PENAFSIRAN MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KENABIAN

(Studi Tafsir Ahmadiyah*: Qur'anum Majid*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits



Oleh :

USWATUN CHASANAH

NIM: 4103065

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2010

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 Eksemplar

Semarang, 2 juni 2010

Hal. : Naskah Skripsi

An. Sdri. Uswatun Chasanah

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Semarang, 2 juni 2010
Disetujui,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirimkan skripsi saudari:

Nama : Uswatun Chasanah

NIM : 4103065

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul : Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tarhadap ayat-ayat tentang kenabian (Study Tafsir Ahmadiyah : *Qur'annummajid*)

Dengan ini saya mohon kepada bapak dekan agar skripsi saudari tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Imam Taufiq, M.Ag

Pembimbing II

Muhammad Masrur, M. Ag

PENGESAHAN

Skripsi Saudara: **Uswatun Chasanah** Nomor Induk Mahasiswa **4103065** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Juni 2010

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) dalam ilmu Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits (TH).

Ketua Sidang



Dr. H. Yusuf Suyono M.A
NIP. 19530313 198103 1 005

Penguji I

Muhtarom, M. Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji II

Mundhir, M. Ag.
NIP : 19710507 199503 1 001

Pembimbing I

H. Imam Taufiq, M.Ag.
NIP. 1972 1230 199603 1002

Pembimbing II

Muhammad Masrur, M.Ag.
NIP. 1972 0809 200003 1003

Sekertaris Sidang

Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
NIP.19710402 199503 1 001

MOTTO

……. (#qè%§xÿs? Ÿwur $Yè‹Ïgsd «!$# È@ö7pt¿2 (#qßJÅÁtGôã$#ur

Artinya*: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,"* (QS. Ali Imron:103)

óOä3ZÏB ÍöDF{$# ’Í<'ré&ur tAqß™§9$# (#qãè‹ÏÛr&ur ©!$# (#qãè‹ÏÛr& (#þqãZtB#uä tûïÏ%©!$# $pkš‰r'¯»tƒ

«!$$Î/ tbqãZÏB÷sè? ÷LäêZä. bÎ) ÉAqß™§9$#ur «!$# ’n<Î) çnr–Šãsù &äóÓx« ’Îû ÷Läêôã“t»uZs? bÎ*sù

ÇÎÒÈ ¸xƒÍrù's? ß`|¡ômr&ur ×Žöyz y7Ï9ºsŒ 4 ÌÅzFy$# ÏQöquø9$#ur

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS.An-Nisa': 59)

Persembahan

Tiada hal yang lebih sempurna dari karya ini, kecuali ku persembahkan untuk mereka:

Ayah dan Ibuku tercinta yang telah meluapkan untaian kasih sayangnya yang tak terkira, linangan air mata yang selalu mengiringi setiap doa dan harapan untuk kesuksesan buah hatimu ini, semoga aku bisa membalasnya dengan bakti yang tulus semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosanya dan memuliakan keduanya ditempat yang paling mulia.

Adik-adikku tercinta (Muhammad), Syafin, Rohib, Syaddad, Zaki dan Niam) kalian semua adik-adikku yang menjadi penyemangat dalam suka maupun duka, yang tak akan pernah lepas dalam satu keluarga yang harmonis, semangatlah untuk mengejar cita-cita dan jangan pernah bosan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Dan keluarga besarku yang selalu memberi dorongan dan semangat untukku, serta menjadi panutan dan pembimbingku.

Para sahabatku, Mba Iis, Roxy, Puput, Ike, Lince, Aan, Arif, Fuad, Pak Tri, Harno, Agus Fitri serta semua mahasiswa angkatan 2003 yang tidak tersebut namanya, bersama kalian canda dan tawa, marah, sayang dan rindu selalu mewarnai hari-hariku. Dan semua sahabatku sekalian. Keluarga besar posko 17 (Mafa, Iis, Mief, Zuhro, Oka, Zaenal, Mujab, Amar, dan Yayun) yang telah memberikan motivasi dan inspirasi yang sangat besar sehingga selesailah skripsi ini. Semoga persahabatan ini tak berakhir sampai disini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 1 Juni 2010

USWATUN CH
4103065

ABSTRAKSI

Uswatun Chasanah (4103065). Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang kenabian (Studi Tafsir Ahmadiyah). Skripsi. Semarang. Fakultas Usuluddin IAIN Walisongo Semarang. 2010.

Jemaat Ahmadiyah merupakan salah satu gerakan yang banyak mendapat hujatan dan celaan karena beberapa ajarannnya dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Maka disini penulis berusaha meneliti salah satu tafsir Ahmadiyah yaitu tafsir Qur'anummajid karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah ke-II. Sekaligus putra dari pendiri jemaat Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad.

Penelitian ini berusaha dan bertujuan untuk mengetahui; Bagaimana penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang kenabian dalam tafsirnya qur'anummajid dan bagaimana relevansi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dengan kondisi sekarang ini.

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis studi dengan mendasarkan pada penelitian Pustaka (*library* research) dengan metode kualitatif yang mendasarkan data dari sumber -sumber primer maupun sekunder. Yang pertama tentunya karya-karya dari Basyiruddin Mahmud Ahmad yaitu tafsir Quranummajid dan buku-buku penunjang baik dari media cetak maupun audio visual.

Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa rangkaian tulisan dari beberapa buku tentang kenabian terakhir dan penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang kenabian.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan, Seorang Nabi dan Rasul akan diutus pada setiap zaman,sehingga setelah rasulullah SAW wafat, kenabian masih tetap berlangsung hingga akhir zaman,ia beranggapan jika kenabian telah selesai, maka kedzaliman akan merajalela dan tiada kedamaian sehingga berakhirlah kehidupan dunia.maka diutuslah Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dengan mengikuti ajaran Rasulullah tanpa harus membawa kitab baru. Tafsir Singkat (*Qur'anummajid*) karya Basyiruddin adalah kitab tafsir yang penafsirannya lebih banyak didominasi oleh sifat subjektivitas. Dalam menafsirkan beberapa ayat dalam al-Qur'an Basyiruddin Mahmud Ahmad mendukung ajaran Ahmadiyah dengan cara menjadikan mazhab mereka sebagai dasar sedangkan penafsirannya mengikuti paham mazhab tersebut. Relevansi penafsiran Basyiruddin dengan kondisi sekarang yang mengklaim Mirza sebagai nabi, mujaddid, masih, dan mahdi, sesungguhnya pada saat yang tepat. Artinya, keberadaan Mirza sebenarnya sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Dengan kata lain, zaman itu sangat membutuhkan kehadirannya. Bukan sebagai nabi tetapi sebagai pembaharu yaitu mengembalikan islam dan mencegah kedzaliman didunia ini. Hal ini tidak dalam pengertian personal. Maksudnya seandainya bukan Mirza, maka dapat dipastikan ada orangg lain yang akan membuat pengakuan-pengakuan seperti itu.

Namun demikian kita dapat mengambil manfaat, diantaranya : Dapat mendorong kita untuk lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi masih tetap dalam konteks yang tidak menyimpang dari ajaran islam, bukan bertujuan untuk menjadi seorang nabi tetapi memotivasi untuk bisa lebih berbuat baik dan beribadah. Dan bertujuan semata-mata belajar dan menuntut ilmu untuk mencari Ridho Allah SWT dan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh kedepan dengan sikap jiwa yang teguh berpegang pada al-Qur'an dan Hadits.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu untuk melampaui berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul "Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang kenabian (Studi Tafsir Ahmadiyah)." guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar sarjana srata satu (S1) Fakultas Usuluddin, IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Yang terhormat Bapak Dr. H. Muhayya, M.A., selaku Dekan Fakultas Usuluddin IAIN walisongo.
2. Bapak A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag., selaku ketua jurusan Tafsir Hadits (TH) Fakultas Usuluddin yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Dan kepada bapak Zainul Adzfar M.Ag. selaku sekertaris jurusan Tafsir Hadits Fakultas Usuluddin.
3. Bapak H. Imam Taufiq, M.Ag.dan bapak M. Masrur, M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Serta para dosen dan pengajar dilingkungan Fak. Usuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali ilmu dan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak pimpinan perpustakaan beserta asistennya yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad dan bapak Anang selaku pengurus Jemaat Ahmadiyah Jateng (Semarang) yang telah memberikan izin meminjam buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Abah dan Ibu tercinta, dan adik-adikku yang tersayang, yang telah banyak memberikan dorongan (doa dan motivasi) maupun materi, sehingga penulis mampu menyelesaikan sripsi ini dengan baik." *jaza kumullah ahsan jaza, syukron katsir*"
7. Sahabat-sahabat karibku semua yang ikut berperan dalam menyelesaikan sripsi ini.

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Semarang, 1 Juni 2010

Penulis,

Uswatun Chasanah
NIM: 4103065

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur’an merupakan kalam (Firman) Allah *Azzawajalla* yang mencakup dan mencukupi segala kebutuhan umat manusia, mampu memperbaiki segala aspek kebutuhan umat manusia yang menyangkut urusan keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan persoalan peperangan.

Al-Qur’an juga merupakan bukti Nabi SAW yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesona. Pada saat yang sama juga mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.[1]

Di dalam al-Qur’an terkandung berbagai aspek ajaran: aqidah, ibadah, hukum, etika, moral sampai eskatologi. Inilah yang menjadikan al-Qur’an sebagai *hudan* (petunjuk) untuk manusia agar tidak tersesat dalam mengarungi hidup di dunia.[2]

طس تِلْكَ آَيَاتُ الْقُرْآَنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

“Thaa Siin ini adalah ayat-ayat al-Qur’an, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan, Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman”. (QS. An-Naml: 1- 3)[3]

Redaksi ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis tidak dapat dijangkau maknanya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran.

---

[1] Dr. M. Quraish Shihab, MA, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, h. 75

[2] Lihat QS. Al-Baqarah ayat 2-4

[3] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1986, h. 593

Dalam hal ini para sahabat sekalipun secara umum menyaksikan turunnya wahyu, memahami konteksnya serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan arti kosakata, tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca.[4]

Al-Qur'an telah dengan jelas menyebut risalahnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa yang dibina langsung oleh Rasulullah Saw sebagai umat yang sebaik-baiknya yang dikeluarkan ke tengah manusia dengan membawa ajaran yang ma'ruf nahi mungkar serta *iman billah,* untuk mengembangkan dakwah kepada umat-Nya, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pahala dan imbalan yang baik serta hidup berkecukupan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta memberi ancaman kepada orang-orang kafir.

Sekalipun demikian sesudah wafatnya Rasulullah SAW, sejarah Islam mencatat munculnya berbagai *firqah (sekte),* nabi-nabi palsu dan sebagainya. Berbagai macam aliran kepercayaan, kebatinan maupun gerakan yang menamakan dirinya sebagai faham-faham baru dalam Islam.[5]

Salah satu contoh adalah gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian India. Bahkan yang menarik dari aliran ini adalah bahwa al-Masih dan al-Mahdi itu sudah datang dan terdapat pada seseorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad.[6]

Setiap agama *samawi*,[7] selalu mendasarkan ajarannya pada wahyu. Wahyu diturunkan oleh Tuhan kepada nabi untuk kemudian menjadi nilai-

---

[4] M. Husyn adz-Dahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirin,* Mesir: Dar al-Qutub al Haditsah, tt., vol 1, h. 59

[5] Abdullah Hasan al-Hadr, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah,* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980, h. 16

[6] *Ibid.*, hlm. 17

[7] Istilah agama *samawi* (agama langit atau agama yang berdasarkan pada wahyu). Agama *samawi* ini merupakan agama monoteis yang memiliki tiga prinsip universal, *pertama* keyakinan kepada Tuhan Yang Esa; *kedua* keyakinan pada kehidupan yang abadi untuk setiap manusia di alam akhirat serta ganjaran dan pahala untuk setiap perbuatannya ketika hidup di alam dunia;

nilai dan pedoman hidup bagi setiap umat manusia. Dalam hal ini, nabi mempunyai kedudukan yang amat penting, yaitu perantara yang menyampaikan kalimat Tuhan kepada umat manusia.[8]

Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan secara gamblang betapa penting kedudukan nabi di tengah seluruh ciptaan-Nya. Di antaranya dalam QS. al-Hadid: 25 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat menegakkan keadilan".[9]

Setiap nabi itu akan datang sesudah nabi yang lain. Untuk lebih menyempurnakan apa yang telah dibina oleh nabi yang sebelumnya itu, sebagai penyempurna terakhir adalah Nabi Muhammad SAW sebagai perasan / intisari dari agama-agama yang telah lalu. Dengan kesempurnaan dan kelengkapan agama itu maka habislah *nubuwwah* dan selesailah tugas kerasulan.

Adapun Firman Allah yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ...

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". (QS. Al-Ahzab: 40)[10]

Ayat di atas menunjukkan terputusnya sama sekali *nubuwwah* (kenabian) dan risalah (kerasulan) setelah Muhammad Saw. Artinya setelah

---

ketiga, keyakinan kepada pengutusan para nabi oleh Allah untuk menuntun umat manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat Siti Rofi'ah, "Teori Kenabian dalam Berbagai Perspektif" dalam *Justisia*, Edisi 31 Th. XVI 2007, h. 16-17

[8] Siti Rofi'ah, "Teori Kenabian dalam Berbagai Perspektif" dalam *Justisia*, Edisi 31 Th. XVI 2007, h. 16-17

[9] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, h.904

[10] *Ibid.*, h. 674

beliau tidak akan ada lagi orang yang diangkat menjadi nabi atau rasul. Oleh karenanya, maka setiap orang yang mengaku menerima wahyu keagamaan dari Allah sesudah Nabi Muhammad adalah pembohong besar, penyesat, berbahaya yang akan menjerumuskan manusia. Sesungguhnya sudah banyak orang yang mengaku nabi, akan tetapi akhirnya terbongkar juga kepalsuannya dan tersingkap pula kebohongannya.[11]

Tidak seorangpun yang mengaku nabi sesudah Nabi Muhammad SAW mampu mendatangkan sedikit saja ajaran perbaikan keagamaan yang sangat dibutuhkan manusia, malah sebaliknya, kita melihat buku-buku mereka dan ucapan-ucapan mereka penuh dengan pujian terhadap dirinya sendiri dan sangat berlebihan dalam menonjolkan dirinya. Pengakuan serta kemampuan mereka terbantahkan dengan keterangan Allah yang jelas dalam kitabnya yang haq tentang tugas-tugas para rasul dan tugas nabi penutup khususnya. Sebagaimana telah diketahui secara luas bagaimana budi pekerti dan akhlak Nabi SAW beliau selalu merendah, tawadhu' (rendah hati), tidak senang menonjolkan diri dan tidak suka disanjung dan malah beliau melarang perbuatan demikian.[12]

Alasan *nubuwwah* penutup itu subyek kenabian itu sendiri, yaitu kitabnya, kitab yang membuat semua kekuatan dan kemampuan manusia tidak sanggup menandinginya baik petunjuk maupun ilmu yang terkandung di dalamnya. Mu'jizat kenabian Muhammad yang kekal adalah al-Qur'an sebagaimana Nabi SAW:

مَا مِنَ الأَنْبِيَأِ مِنْ نَبِيٍّ اِلاَّ وَقَدْ أعْطِيَ مِنَ الأ يَاتِ مَا مِثْلُهُ أمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرَ, وَاِنَّمَا كَانَ الذِيْ أوْتِيْتُ وَحْيًا أوْحَى اللهَ إلَى فَارْجُوأنْ اَكُوْنَ اَكْثَرَهُمْ تَابِعَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (متفق عليه, حدث أبي هريرة) [13]

---

[11] Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Terj. Joseph C.D, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983, h. 94

[12] *Ibid*., h. 95

[13] Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, Juz 9, Libanon: Dar al-Fikr, tt., h. 3

"*Tidak ada seorang Nabi yang tidak diberi mu'jizat, dengan mu'jizat itu manusia mempercayainya. Adapun mu'jizat yang diberikan kepada ku ialah al-Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepadaku. Dengan mu'jizat itu aku mengharap semoga pengikut ku paling banyak pada hari kiamat*". (Muttafaq 'alaih, Hadits Riwayat Abu Hurairah r.a)

Dalam pandangan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah kedua dari Ahmadiyah, pengertian *khataman nabiyyin* bukannya berarti bahwa tidak ada lagi yang menerima rahmat kerohanian dari Nabi Muhammad melainkan penegasan bahwa beliau memiliki materi kenabian di mana tanpa kesaksian dari materai tersebut tidak akan ada rahmat yang bisa dicapai seseorang. Pengertian *khataman nabiyyin* dengan mensiratkan bahwa pintu untuk bercakap-cakap dengan Tuhan tidak akan pernah ditutup. Di samping beliau, tidak ada lagi nabi lain yang memiliki materai kenabian demikian. Melalui kesaksian dari materai itulah, maka kenabian dikaruniakan kepada manusia dengan syarat bahwa yang bersangkutan adalah pengikut taat dari Rasulullah SAW.[14]

Para pengikut Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Rasulullah SAW merupakan rahmat bagi dunia, beliau datang dengan membawa keberkatan kepada seluruh umatnya. Dengan perantaraan Rasulullah orang-orang dapat memperoleh ilmu kerohanian dalam cakrawala kearifan. Dan disebabkan oleh penambahan di dalam kearifan itu orang-orang bisa mencapai martabat tinggi yang orang-orang terdahulu tidak dapat mencapainya.[15] Kenabian yang bersifat langsung telah berakhir dalam wujud Nabi Muhammad SAW, namun kenabian yang merupakan refleksi/pantulan dari rahmat Muhammad akan terus berlanjut sampai dengan hari penghabisan.

Dengan beberapa landasan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konsep kenabian dalam al-Qur'an menurut Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*.

---

[14] Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani, R. Ahmad Anwar, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989, h. 47-48

[15] *Ibid.*, h. 43

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang di atas dapat diambil pokok permasalahan:

2. Bagaimana penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat kenabian dalam al-Qur'an ?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dengan kondisi sekarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pembahasan skripsi ini bertujuan memberikan jawaban dari permasalahan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Mirza Bashyiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat kenabian dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*.
2. Untuk mengetahui metode dan corak penafsiran kitab tafsir *Qur'anum Majid*.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Mirza Bashyiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat *kenabian* dalam al-Qur'an dengan kondisi sekarang.

Selain itu, penafsiran skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, khususnya dalam menggali petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan masyarakat. Dan diharapkan hasil penelitian ini menarik minat peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembankan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Buku "*Mengapa Ahmadiyah Dilarang***?**" merupakan karya Ihsan ilahi Dzihir yang dirujuk dari buku-buku Ahmadiyah, berupaya membongkar kedustaan-kedustaan al-Qadiyani. Buku ini mengungkap berbagai bukti-bukti baru dan menganalisa tentang seluk beluk gerakan Ahmadiyah, juga menjelaskan berbagai kesesatan gerakan yang dipelopori oleh Mirza Ghulam

Ahmad al-Qadiyani berdasarkan nukilan sumber asli dari berbagai buku, risalah dan makalah dari ajaran Mirza Ghulam Ahmad.

Ihsan memposisikan al-Qadiyani sebagai pihak tertuduh yang mengakui semua dosa-dosa dan kejahatannya dengan berbagai hal yang dinukil berupa celotehan dan kelemahan yang ditolak oleh akal. Semua itu dijelaskan dengan menyebutkan cetakan dan nomor halaman. Ia juga berusaha menyingkap hakekat kenabian orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi dan menyingkap hakekat agama sang pengaku nabi.[16]

Dari kalangan Ahmadiyah Indonesia sendiri telah banyak mengeluarkan buku-buku ataupun brosur-brosur yang berusaha untuk menerangkan bagaimana sejarah, visi, misi ajaran ahmadiyah sendiri. Diantaranya ada sebuah buku yang berjudul "*Kami Orang Islam***"**. Di dalamnya memuat fatwa, pancasila dan ajaran ahmadiyah serta dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang kedatangan nabi sesudah Nabi Muhammad SAW,[17]

Buku "*Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*" adalah salah satu karya dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Muhammad Sadiq berusaha mengungkapkan tentang kedatangan nabi sesudah Nabi Muhammad SAW dengan mengambil sumber dari al-Qur'an, hadits maupun pendapat dari para sahabat dan ta'biin. Ia berpendapat bahwa pintu kenabian tidak tertutup dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW karena yang kuasa membuka dan menutup pintu kenabian ada dalam kekuasaan Allah SWT.[18] Jadi masih dimungkinkan lagi akan datang seorang nabi sesudah Nabi Muhammad SAW tetapi tidak akan memansukhkan syariat Nabi SAW.

Selain *"Tafsir Qur'anummajid"* tafsir singkat karya Basyiruddin sebagai sumber primer, penulis juga menggunakan salah satu karyanya yang

[16] Ihsan Ilahi Dzahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang*, terj, Asmuni. PT. Darul Falah,Jakarta, 2006, hlm.XVi

[17] Pengurus Jemaat ahmadiyah Indonesia, Kami Orang Islam, Jemaat ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 2007, hlm. V

[18] Muhammad Sidiq, *Analisa Khataman Nabiyyin*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993. hlm. 19

berjudul *"Da'watul amir"* [19] sebagai rujukan penelitian ini. Argument-argumen Basyiruddin tentang kenabian juga terdapat di dalam *Da'watul amir*.

Menurut Hasbullah Bakry, nabi ialah manusia terpilih yang menerima wahyu Allah dan menyampaikan isi wahyu itu pada manusia sekelilingnya. Adapun nama-nama nabi (rasul) yang tersebut dalam al-Qur'an ada 25 (dua puluh lima) nama, yaitu: Adam, Idris, Nuh, Luth, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, Yusuf, Syuaib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Hud, Ilyas, Ilyasa', Ayyub, Soleh, Zulkifli, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa al-Masih, Muhammad SAW. Adapun nabi-nabi yang tidak disebut namanya di dalam al-Qur'an jumlahnya cukup banyak. Malahan ada yang memperkirakan ribuan orang. Mengingat banyak jumlah bangsa yang berlainan bahasa dan ada pula regenerasi dari bangsa-bangsa itu, sehingga diperlukan rasul Tuhan yang baru[20].

Di sisi lain jauh sebelumnya, Abdullah Hasan al-Hadr dalam bukunya "*Ahmadiyah Telanjang Bulat di Atas Panggung Sejarah***"**, berusaha menelanjangi Ahmadiyah dari sisi lain.[21]

Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya **"***Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*", mengupas mengenai kesesatan faham Ahmadiyah. Menurutnya Ahmadiyah dipandang sesat karena Mirza Ghulam Ahmad mengaku dirinya sebagai nabi dan rasul utusan Tuhan. Ghulam Ahmad mengaku dirinya menerima wahyu yang turunnya di India, kemudian wahyu-wahyu itu dikumpulkan seutuhnya. Sehingga merupakan sebuah kitab suci dan mereka diberi nama kitab suci Tadzkiroh. Tadzkiroh itu lebih besar dari pada kitab suci al-Qur'an. Wahyu tetap turun sampai hari kiamat, begitu juga nabi dan rasul tetap diutus sampai hari kiamat. Di samping itu masih ada enam point

---

[19] Da'watul amir adalah salah satu diantara karya-karya Basyiruddin terkemuka yang perannya sebagai penggantar untuk mengenal I'tikad-'itikad, merode-metode, tujuan-tujuan dan program-program Jemaat Ahmadiyah dalam rangka menghidupkan kembali agama Islam. Lihat Basyiruddin, *Da'watul Amir, terj.* Sayyid Shah al-Jaelani dan R. ahmad Anwar, Bandung, 1983, hlm. Ix.

[20] Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Widjaya, 1989, h 6-7.

[21] Abdullah Hasan al-Hadar, op.cit., hlm. 2

pokok-pokok ajaran Ahmadiyah yang dalam pandangan Hartono dianggap sesat.[22]

Dalam buku *"Siapa Nabi Terakhir"*, karya dari Ja'far Subhani berupaya menjawab siapakah nabi terakhir dalam pandangan al-Qur'an riwayat-riwayat dan jawaban atas berbagai sanggahan dalam bukunya juga menerangkan tentang bukti-bukti kenabian terakhir.[23]

Dalam artikel utama yang dimuat Jurnal Justisia[24], Muhammad Ahmad sebagai muballigh dan aktivis Ahmadiyah Jawa Tengah memaparkan tentang kesinambungan kenabian menurut al-Qur'an. Terdapat 4 dalil al-Qur'an.

1. QS an-Nisa: ayat 69

`¿Šîï9$ `Ï NÍöŠn=tã ª!$ NèRÎ ûïÏ%$ ìB 7Í»9ré'sù AqßS9$#ur ©!$ ÆÏÜã `Br

ÇÏÒÈ $Z)Šïu' 7Í»9ré& `Ýmr ûüÅsÎ=»¢Á9$#ur ä!#ypk¶9$#ur ûüÉ)ƒÏd Å_Á9$#ur

Artinya: "Dan barang siapa taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS an-Nisa: 69)

Ayat di atas menerangkan dengan jelas bahwa kesinambungan kenabian tetap ada dalam kaum muslim.

Kata *ma'a* bukan hanya berarti "bersama" saja, tetapi kata *ma'a* juga bermakna *min* yang berarti "bagian/termasuk". Sehingga dapat diartikan bahwa, "barang siapa yang taat pada Allah dan Nabi Muhammad SAW sesuai derajatnya dan ketaatan mereka akan diberi nikmat termasuk dalam orang-orang shaleh, syahid, shidiq dan nabi-nabi".

[22] Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2002, h. 57

[23] Ja'far Subhani, *Siapa Nabi Terakhir*, Jakarta: al-Huda, 2006, h.20

[24] Muhammad Ahmad, "Kesinambungan Kenabian Menurut al-Qur'an dan Hadits" dalam *Justisia*, Edisi 31, Th XVI, 2007, h. 69-71

2. QS al-A'raf ayat 35

4+?$ ÇJù ÓÉ/f#ä ÏBøæ bq•Á à/ NäZÏB @ß'â NäZ•ÏU $BÎ PŠ#ä ÓÍ_6»f

ÇÌÎÈ bqçR“t NèÏ Ÿwr NÍköŽã ì$ öqz Ÿxù x=ô &r

Artinya: "Hai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS al-A'raf: 35)[25]

Di dalam ayat tersebut di atas digunakan kata "bani Adam", maka orang-orang jaman sekarangpun termasuk dalam pengertian bani Adam. ayat tersebut menunjukkan akan kesinambungan rasul-rasul setelah Nabi SAW.

3. QS al-Haj ayat 75

®$žc Î Ä $Z9$š/E Br Wß'â þ 6 Í»=J$š/E B 'ÅÜÁ f ª!$

ÇÐÎÈ Ž•Á/ 7‹Ïÿ™

Artinya: "Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS al-Haj: 75)[26]

Kalimat *yashthafi* (akan memilih) menunjukkan pemilihan yang terus-menerus karena menggunakan shighat mudlari'.

4. QS al-Jumuah ayat 2

NÍŽÏ.“ãr ¾ÏmÏG»f#ä NÍköŽã (qè=÷f NåkZÏiB wqß'' `¿ÍhŠÏiBW{$ 'Î]èt/ "Ï%$ qèd

ÇËÈ &ûüÎ7B @»=Ê 'Å @ö6% `B (qçR%. bÎ)r pJõ3Ït:$r |=»GÅ3ø9$ NßgßJÏk=èãr

Artinya: "Dialah yang telah membangkitkan di tengah-tengah kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan kepada

[25] *Ibid.*, h. 226
[26] *Ibid.*, h. 525

mereka kitab dan hikmah, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata". (QS al-Jumuah: 2)[27]

Dalam Firman-Nya al-jumuah ayat 3,kata *wa akharina minhum* (dan kepada kaum yang lain) menunjukkan akan kebangkitan yang kedua bagi Nabi SAW di kalangan yang lain yang akan datang setelah jaman para sahabat rasul, adalah dari mereka dan bukan dari yang lain. Dan telah diketahui bahwa Nabi SAW tidak akan dibangkitkan yang kedua kalinya dalam wujud pribadi beliau. Jadi yang akan dibangkitkan adalah al-Masih Mauud atau al-Mahdi yang merupakan kebangkitan yang kedua kali dari kenabian / kerasulan SAW.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitan melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan.[28]

1. Metode Pengumpulan Data
   a. Sumber data

      Sumber data di sini penulis bedakan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

      1) Sumber data primer

[27] *Ibid.*, h. 932

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* Jakarta: Bina Aksara, 1989, hlm. 10

Adapun sumber bacaan dan bahasan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah kitab tafsir *Qur'anum Majid* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran sumber data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data serta bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang sedang dilakukan. Hasil-hasil penelitian berfungsi sebagai bahan mentah, untuk selanjutnya dicari garis-garis besarnya, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.[29]

2. Metode Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa objek materi ini adalah gagasan atau ide seorang mufassir, maka dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Hermeunitik

---

[29] Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 109-125

Pendekatan Hermeunitik adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fakta dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Pendekatana ini digunakan agar dinamika pemikiran dan perubahan penafsir.

Untuk memahami makna dari seluruh teks, langkah utama yang ditempuh adalah membaca ulang teks tersebut lalu mencoba mengintrepretasikannya kembali maksud dari teks tersebut. Karena pembaca sebenarnya ingin mencari sinkronisasi antara penulis dan pembaca.

Dari data-data yang telah berkumpul dalam langkah selanjutnya data-data tersebut dianalisa melalui metode sebagai berikut:

Metode analisis kritis adalah metode deskripsi yang disertai analisis yang bersifat kritis. Fokus analitis kritis mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Adapun langkah-langkah dalam metode analitis kritis adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, mendeskripsikan gagasan primer tersebut, yang menjadi obyek penelitian.

Langkah kedua, membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakekatnya memberikan penafsiran penelitian terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.

Langkah ketiga, melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Tujuan kritik dalam metode analisis kritis adalah mengumpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer.

Langkah keempat, melakukan studi analitik yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan pengembangan model rasional, dan penelitian historis.

Langkah kelima, menyimpulkan hasil penelitian.[30]

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Mengacu pada penelitian diatas, pembahas dan dalam penelitian ini dapat disistematisasikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan,

Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikut. Adapun urutan pembahasannya adalah: *Pertama*, latar belakang masalah, di dalamnya di uraikan proses munculnya permasalahan yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini. *Kedua*, rumusan masalah, adalah rincian dari beberapa permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, tinjauan pustaka, adalah berisi tentang pemaparan pengetahuan, dalil atau ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh penelitian sebelumnya yang terkait dengan pokok-pokok masalah yang dibahas. *Keempat*, metodologi penelitan, adalah pendekatan, cara dan teknik yang akan dipakai dalam pelaksanaan penelitan. *Kelima,* sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Merupakan bab yang membahas tinjauan umum tentang pengertian nabi dan rasul, sifat-sifat dan tugas-tugas nabi, dan ayat-ayat tentang kenabian.

Bab III : Pembahasan

---

[30] Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, h. 45-46

Membahas tentang sejarah munculnya aliran Ahmadiyah, ajaran-ajaran Ahmadiyah dan penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat-ayat kenabian yang meliputi: biografi Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, corak dan metodologi penafsiran dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*, serta penafsiran tentang ayat-ayat kenabian dalam kitab tafsir *Qur'anum Majid*.

Bab IV : Analisis

Pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab II dan III, di mana dalam bab ini akan membahas bagaimana penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat-ayat kenabian, dan bagaimana relevansinya dengan kondisi sekarang.

Bab V : Penutup

Pada bab ini penulis menutup pembahasan ini dengan menarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya sekaligus menjawab permasalahan yang dikemukakan dan saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan di atas dan untuk selanjutnya diakhiri dengan penutup.

c ± d

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG NABI

A. Pengertian Nabi dan Rasul

Mengenai pengertian nabi dan rasul terdapat beberapa pandangan, namun intinya sama, misalnya, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, dijelaskan bahwa nabi (jamaknya *anbiya'* atau *nabiyyun*) menurut bahasa Arab berarti orang yang memberitakan atau menyampai berita. Kata nabi itu, dalam teologi Islam, dipahami oleh para teolog sebagai kata yang mengacu kepada manusia pilihan Tuhan. Yakni manusia yang tergolong tingkatan tertinggi.[31]

Kata *al-Anbiya'* adalah bentuk jamak dari kata *an-Nabiy*, diambil dari kata kerja *nabaa*. Di dalam sejarah kamus dijelaskan bahwa *an-Nabiy* berarti orang yang menyampaikan berita dari Allah Ta'ala. Allah memberi khabar kepada nabi tentang keesaan-Nya, menjelaskan masalah-masalah yang ghaib, dan memberitahukan bahwa dirinya adalah seorang nabi. Dikatakan bahwa an-Nubuwwah yaitu *ar-Rif'ah.* Seseorang dikatakan sebagai nabi karena ketinggian derajatnya di hadapan manusia lainnya.[32]

Pendapat sama dikemukakan oleh Humaidi Tatapangarsa sebagai berikut. Menurut bahasanya, "nabi" berasal dari bahasa Arab "naba" (an-Naba) yang artinya: berita. Jadi, nabi berarti "pembawa berita". Yang dimaksudkan adalah berita dari Tuhan yang berupa wahyu atau agama. Selain arti menurut bahasa Arab ini, nabi juga bisa diartikan menurut bahasa Ibrani atau Hebrew. Arti nabi menurut bahasa Ibrani ialah orang yang menceritakan soal-soal agama. Kemudian dari segi istilah kata "nabi" pada umumnya diartikan dengan orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syari'ah (agama) yang tertentu. Dalam pada itu, rasul menurut bahasanya berarti utusan. Yang dimaksudkan ialah utusan Allah. Sedang menurut arti istilah rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syariah yang

---

[31] Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 720

[32] Afif Abdullah, *Nabi-nabi Dalam al-Qur'an*, CV. Toha Putra, Semarang, tth, hlm. 3

tertentu, diperintahkan menyampaikan wahyu yang diterimanya itu kepada umatnya.[33]

Dalam *Ensiklopedi Islam* (ringkas)[34], pengertian nabi dibedakan menjadi dua kelompok:

1. Rasul (jamaknya rusul) yang berarti “utusan”, “duta”. Al-Qur'an sering menyebut *al-mursalun* (orang-orang yang dikirim) sebagai seorang utusan Tuhan yang mengajarkan agama atau wahyu yang baru. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah Adam, Syis, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Luth, Shaleh, Hud, Syu’aib, Isa (Yesus), dan Muhammad. Al-Qur’an menyebutkan beberapa orang dari kelompok *ulul azmi* (pemilik keteguhan hati), sekalipun al-Qur’an tidak menyebutkan mereka yang tergolong kelompok ini. Namun sejumlah mufasir mengajukan nama kelompok *ulul azmi* ini.
2. Nabi adalah seorang utusan Tuhan yang membawakan ajaran agama yang telah dibawakan ole rasul sebelumnya. Seorang nabi juga disebut sebagai *basyir* (orang yang membawa berita gembira) dan disebut juga sebagai *nadzir* (orang yang menyampaikan peringatan) sesuai dengan ajaran yang disampaikannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara pengertian nabi dan rasul, perbedaan itu adalah: nabi tidak diperingatkan menyampaikan wahyu Tuhan yang diterimanya itu kepada umatnya, sedang rasul di samping untuk dirinya sendiri juga mempunyai beban risalah, maksudnya, disamping menerima wahyu kenabian untuk dirinya sendiri, juga mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu itu kepada kaumnya. Rasul berkewajiban untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap rasul adalah nabi dan sebaliknya setiap nabi belum tentu seorang rasul.

---

[33] Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap,* PT Bina, 1990, hlm. 128

[34] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Gufron A. Mas’adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 297

Amin Syukur dalam bukunya *Pengantar Studi Islam* juga berpendapat sebagai berikut. Nabi secara terminologi ialah manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu. Nabi dalam pengertian ini sama dengan pengertian rasul. Namun ada yang membelokkannya, bahwa rasul ialah manuasia pilihan Allah yang mendapatkan wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, sedangkan nabi menerima wahyu akan tetapi tidak diwajibkan menyampaikan wahyu kepada umatnya. Dan ada yang mengatakan lain, bahwa rasul itu membawa syariat (aturan) baru, sedangkan nabi tidak. Dalam al-Qur'an sering dipakai kedua istilah tersebut untuk maksud yang sama. Dan akadang istilah rasul diperuntukkan selain manusia seperti malaikat.[35]

Islam menjadikan iman kepada para nabi dan rasul sebagai salah satu rukun *Aqidah Islamiyah* (rukun iman).

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ... ﴿٢٨٥﴾

Artinya: Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan) "kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya". (QS al-Baqarah: 285)[36]

Para rasul hakekatnya adalah rahmat Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Maka sepanjang sejarah manusia dan dari segala bangsa, Allah telah mengutur rasul untuk memimpin manusia ke jalan yang benar. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

[35] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Duta Grafika & Yayasan Iqra', Semarang, 1993, hlm. 60

[36] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, hlm. 72

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil sedang mereka tidak dianiaya. (QS Yunus: 47)[37]

Sejalan dengan keterangan di atas, Taib Tahir Abd Muin mengatakan, iman kepada para rasul Allah ialah kita wajib mempercayai bahwa para rasul itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing.[38]

Kenabian merupakan karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya yang tidak bisa diperoleh dengan kemampuan akal, tidak bisa dicapai dengan usaha dan memperbanyak ketaatan, dan tidak pula diterima sebagai warisan. Akan tetapi hanya bisa diterima melalui ilham Ilahi dan taufiq-Nya.[39]

Firman Allah

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

Artinya: Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS al-Haj: 75)[40]

Hubungan ruhaniyah antara jiwa manusia dengan alam di balik alam duniawiyah ini, kiranya telah dapat mendekatkan pemahaman akal kita bahwa Allah memilih jiwa-jiwa yang mempunyai hubungan erat dengan alam itu. Kemudian memberinya *wahyu* adalah merupakan hal yang dapat diterima akal. Kemudian wahyu yang sudah diterima dan berisi ajaran aqidah dan kemalahatan manusia itu merupakan kewajiban dari Allah yang harus

---

[37] *Ibid.*, hlm. 314
[38] Taib Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 151
[39] Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 7
[40] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 523

disampaikan kepada umat manusia. Karena itu, manusia juga wajib menerima ajaran itu dan mengamalkannya dalam hidup dan kehidupan mereka.[41]

B. Tugas dan Sifat-sifat Rasul

Akal manusia semata-mata tidak cukup dan tidak akan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Di balik alam nyata ini terdapat perkara-perkara ghaib yang tidak mungkin diketahui manusia kecuali melalui wahyu dan lewat syariat, seperti keimanan kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang luhur, keimanan kepada para malaikat, kebangkitan dari kubur, menghadap pengadilan Tuhan dan sebagainya. Karena semua itulah maka atas kebijaksanaan dan belas kasih-Nya, Allah mengutus para rasul kepada umat manusia agar mereka tidak beralasan dan berhujjah di hadapan Allah pada hari kiamat nanti.[42]

Para nabi dan rasul ialah orang-orang pilihan Allah SWT untuk mengembangkan dahkah kepada hamba-hamba-Nya, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bahwa mereka akan mendapatkan pahala dan imbalan yang baik serta hidup berkccukupan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta memberi ancaman kepada orang-orang kafir yang beramal jelek bahwa mereka akan mendapat siksa dan tempat kembali yang amat buruk.[43]

Firman Allah SWT dalam QS al-An'am 48:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ فَمَنْ آَمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan, barang siapa beriman dan

[41] Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 6

[42] M. Ali as-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'*, terj. As'ad Yasin, Gema Insani Pers, Jakarta, hlm. 11

[43] Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 3

mengadakan perbaikan maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS al-An'am: 48)[44]

Sejalan dengan keterangan di atas, Muh. Jawwad Mughniyah mengatakan, "Tujuan diutusnya para rasul adalah agar mereka menyampaikan panggilan langit kepada penduduk bumi. Mererka harus mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan yang tidak bersekutu dan tidak ada selain-Nya. Mereka harus mengajak untuk khusyu' dan tunduk kepada kebenaran dengan keikhlasan yang tulus. Mereka harus menunjukkan kebaikan dan kebahagiaan bagi semua orang di dunia dan di akhirat, yaitu cara menyebarkan semangat saling mengasihi dan saling menyayangi di antara sesama. Mereka mesti menganjurkan kepada keadilan dan kebenaran, menyiapkan setiap orang dengan aqidah dan keimanannya untuk berbuat baik dan meninggalkan kejelekan, untuk menghindari kepentingan-kepentingan pribadi dan mengerjakan kewajiban-kewajiban untuk kepentingan bersama.[45]

1. Tugas Nabi

Secara garis besar, Afif Abdullah membagi tugas kenabian menjadi 3 (tiga) macam:

a. Menyerukan iman kepada Allah dan meng-Esakan-Nya

Iman kepada Allah, pada dasarnya merupakan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Setiap individu merasa bahwa ia mendambakan dan menggantungkan dirinya kepada kekuatan yang lebih tinggi dibanding dirinya. Tetapi manusia mempunyai pandangan yang berbeda dalam menentukan kekuatan mana yang lebih tinggi itu. Ada yang menggambarkan dengan kekuatan alam, ada yang menggambarkan sebagai patung yang dibuatnya sendiri, bahkan menggambarkan kekuatan itu dengan yang lain. Kemudian diutuslah para nabi untuk meluruskan kesesatan-kesesatan itu di samping

---

[44] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 194

[45] Muh. Jawwad Mughniyah, *Al-Nubuwwah wa al-Aqly*, terj. Shabahussurur, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, hlm. 31

memberi petunjuk kepada akal manusia agar berkeyakinan (I'tikad) kepada adanya Allah dan mengesakan-Nya.[46]

Hal-hal yang didahulukan dan diutamakan dalam dakwah para nabi di setiap kondisi dan situasi adalah meluruskan aqidah kepada Allah, menunjukkan cara hubungan yang benar antara hamba dan Tuhannya, mengajak agar hanya memeluk agama Islam secara ikhlas. Hanya beribadah kepada Allah yang bisa memberi manfaat dan madharat, di samping Allah yang Haq untuk disembah, serta tempat gantungan do'a dan pengaduan. Juga mengajak manusia untuk meningggalkan segala bentuk peribadatan yang telah mereka lakukan pada masa silam.[47]

Untuk menanggulangi kesesatan masalah ketuhanan ini, maka sangatlah diperlukan hadirnya para nabi untuk menjelaskan dan menafsirkan masalah tersebut secara benar dan tepat. Sehingga mampu memberikan jawaban secara benar.

b. Menyerukan iman kepada hari akhir dan hari pembalasan amal perbuatan.

Mengajak iman kepada hari akhirat adalah merupakan salah satu tugas kenabian. Iman kepada hari akhirat berarti mengimani masalah ghaib yang pada hakekatnya tidak bisa dijangkau oleh akal manusia tanpa adanya petunjuk para nabi.

Tidak adanya kepercayaan terhadap kehidupan sesudah mati mengakibatkan kegoncangan dahsyat pada diri manusia, baik dalam kehidupan individual maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga mereka mudah dilanda musibah, penyakit, kedzaliman dan hilangnya martabat dan kemuliaan.[48]

---

[46] Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 9
[47] *Ibid.*, hlm. 10
[48] *Ibid.*

Kepercayaan terhadap adanya hari akhirat merupakan kendali setiap perbuatan mansuia di samping sebagai penuntun ke arah kebajikan dan mengekang terjadinya tindak kejahatan.

c. Menerangkan syariat yang bertujuan tercapainya kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat

Di antara tugas kenabian adalah memberi petunjuk kepada manusia tentang keutamaan-keutamaan atau syariat Allah yang dapat mengantarkan mereka ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Risalah para nabi berfungsi sebagai penerang bagi pentingnya amal kebajikan yang bisa menuntun umat manusia ke dalam keridlaan Allah dan pembangunan masyarakatnya. Dan berfungsi sebagai peringatan adanya perbuatan buruk yang bisa menjerumuskan manusia ke jurang kemurkaan Allah dan kehancuran masyarakatnya. Maka tidak dapat disangkal lagi perlunya klasifikasi antar abaik dan burruk, penerangan mengenai perbuatan yang bermanfaat atau membahayakan dan amal yang berpahala atau yang mendatangkan siksa.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, para rasul mempunyai tugas mulia dan terhormat, yaitu: diutusnya para rasul kepada umat manusia adalah bertugas untuk menutup seluruh jalan yang ditempuh orang-orang dzalim dan tidak membiarkan mereka beralasan bahwa Allah belum pernah menunjukkan jalan terang yang harus mereka lalui.

Firman Allah:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan memberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya para

rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nisa': 165)[49]

Muhammad Ali ash-Shabuni dalam bukunya *an-Nubuwwah wa al-Anbiya'* menerangkan tentang tugas para rasul yang terbagi menjadi 7 (tujuh), yaitu:

a. Menyeru makhluk untuk menyembah kepada Allah saja

Pada hakekatnya tugas ini merupakan tugas yang asasi (pokok) dan terbesar, yaitu mengenalkan makhluq kepada Khaliq (pencipta) yang Maha Tinggi dan Maha Luhur. Selain itu juga mengajar manusia agar mengimani keesaan-Nya dan beribadah hanya kepada Allah SWT.[50]

Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelummu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (QS al-Anbiya': 25)[51]

b. Menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada manusia. Allah telah menjadikan tugas "menyampaikan risalah" sebagai salah satu tanda kerasulan seseorang.

c. Menunjukkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآَيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآَيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

[49] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 1510
[50] M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 11
[51] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 498

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kawanmu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang sabar dan banyak bersyukur”. (QS Ibrahim: 5)[52]

d. Menjadi teladan yang baik bagi manusia

Allah telah memerintahkan kepada kita untuak meneladani mereka dan mengikuti jalan hidupnya. Allah telah menjadikan mereka sebagai contoh kesempurnaan dan lambang keutamaan karena rasul adalah manusia paling sempurna akalnya dan paling bersih perjalanan hidupnya serta paling mulia kedudukan dan martabatnya.[53]

Friman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada para diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang menhgharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (QS al-Ahzab: 21)[54]

e. Memperingatkan manusia mengenai tempat kembalinya sesudah kehidupan di dunia ini.

f. Untuk memalingkan perhatian manusia dari kehidupan fana ini ke kehidupan yang abadi.

Allah mengutus rasul untuk memalingkan pandangan manusia dari kehidupan yang akan sirna kepada kehidupan yang kekal abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Firman Allah:

---

[52] *Ibid.*, hlm. 380
[53] M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm 13
[54] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 638

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآَخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS al-Ankabut: 64)[55]

g. Para rasul diutus agar manusia tidak dapat mengemukakan alasan untuk membantah Allah. Karena itulah di dalam al-Qur'an disebutkan:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: (mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nisa: 165[56]

2. Sifat-sifat Nabi

Nabi adalah manusia biasa yang makan dan minum, sehat dan sakit, menikahi wanita dan mencintainya, berjalan di pasar-pasar, mengalami berbagai hal yang lazim dialami oleh manusia, seperti lemah, tua, mati dan sebagainya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ...﴿٢٠﴾

Artinya: Kami tiadalah mengutus beberapa orang rasul sebelummu melainkan mereka itu juga makan makanan dan berjalan di pasar-pasar…. (QS al-Furqan: 20)[57]

---

[55] *Ibid.*, hlm. 638
[56] *Ibid.*, hlm. 151
[57] *Ibid.*, hlm. 562

Nabi juga mengalami berbagai hal yang lazim dialami oleh manusia. Namun mereka memiliki keistimewaan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya.

Rasul merupakan seorang manusia dari golongan ummat itu sendiri. Sekalipun ia terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh Allah SWT dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian ruhaniahnya. Oleh sebab itu Allah SWT mengistimewakan para rasul itu dengan mengaruniakan *maziat* (kekhususan-kekhususan) serta keutamaan-keutamaan agar dapat mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalat Allah, juga menjadi contoh dan suri tauladan bagi umatnya, baik dalam urusan agama dan dunia.[58]

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukannya yang demikian ini, tentu saja seorang rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat para rasul Tuhan ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu sifat-sifat yang wajib dimiliki para rasul, sifat yang mustahil bagi rasul dan sifat jaiz bagi rasul.[59]

Sifat-sifat yang wajib bagi rasul adalah:

a. *Ash-Shiddiq*, artinya benar. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat benar atau jujur.

b. *Al-Amanah*, artinya kepercayaan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat amanah atau dapat dipercayai, dan dapat dipercayakan padanya segala sesuatu.

[58] Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathony, CV. Diponegoro, Bandung, 1993, hlm. 183

[59] Syekh Muh. Abduh, *Risalah Tuhid*, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 183

c. *At-Tabligh*, artinya menyampaikan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya.

d. *Al-Fathonah*, artinya cerdik dan bijaksana. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat cerdik dan bijaksana.[60]

Muhammad Ali as-Shabuni,[61] membagi sifat wajib bagi rasul menjadi 6 (enam), yaitu:

a. *Ash-Shiddiq* (benar, jujur)

Sifat ini merupakan kelaziman bagi seorang nabi. Dalam kaitannya dengan tugas dakwah para nabi, maka sifat yang lazim bahkan merupakan sifat yang fitriyah yang dimiliki para nabi. Jika para nabi pernah berbuat dusta niscaya orang tidak akan lagi mempercayai wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepadanya atau terhadap apa saja yang dikatakannya. Karena manusia pasti akan berasumsi bahwa semua itu hanya dari dirinya sendiri atau dari buah pikirannya sendiri.

Di antara para rasul yang menerima gelar *ash-Shiddiq* adalah Ibrahim, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

Artinya: Dan ingatlah riwayat Ibrahim di dalam kitab, sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat lurus dan seorang nabi. (QS Maryam: 41)[62]

b. *Al-Amanah* (dapat dipercaya)

Nabi adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyalpaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah

---

[60] Humaidi Tata Pangarsa, *op.cit.*, hlm. 130
[61] M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 21
[62] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 467

kepada hamba-hamba-Nya, tanpa menambah atau mengurangi, tanpa mengubah atau mengganti.

Firman Allah:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

Artinya: Orang-orang yang menyampaikan risalah Allah (kepada manusia) mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (QS al-Ahzab: 39)[63]

Para nabi yang mulia telah menunaikan amanat yang dipikulkan ke pundaknya dengan sebaik-baiknya. Setiap nabi mengatakan kepada kaumnya hal yang sama. Sebagaimana firman Allah SWT:

...وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: Sesungguhnya kami bagi kalian adalah orang yang menasehati dan dapat dipercaya. (QS al-A'raf: 68)[64]

c. *At-Tabligh* (menyampaikan)

Sifat ini khusus bagi rasul. Yang dimaksud dengan *tabligh* adalah bahwa para rasul menyampaikan hukum-hukum Allah dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka dari langit. Maka tidak ada sedikitpun wahyu Allah yang mereka sembunyikan meskipun dalam menyampaikan wahyu itu mereka menghadapi resiko dan tantangan dari orang-orang jahat dan durhaka.

Semua rasul mengumumkan secara jelas dan tegas bahwa mereka telah menyampaikan risalah (amanat) Allah dan memberi

[63] *Ibid.*, hlm. 674
[64] *Ibid.*, hlm. 232

nasehat kepada umatnya. Sehinggan rasul terakhir Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan risalahNya.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhamnu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya). Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS al-Maidah: 67)[65]

Setiap rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah (seruan) dan risalah, tidak mungkin ada seorangpun dari mereka yang menambah atau mengurangi satu hurufpun dari apa yang diturunkan kepadanya. Karena itulah kita dapati sebagian surat atau ayat-ayat al-Qur’an yang diawali dengan lafal-lafal (قل) atau “katakanlah” yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikannya kepada umatnya. Maka disampaikanlah apa yang diturunkan itu oleh beliau tanpa dikurangi atau ditambah.[66] Misalnya, ayat-ayat yang tersebut di bawah ini.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Maka tidaklah dikatakan

يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

[65] *Ibid.*, hlm. 172
[66] M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 28

Beliau hanya menyampaikan bunyi leterlek wahyu itu. Hal ini menunjukkan sifat amanah beliau yang sangat tinggi di dalam menyampaikan dakwah dan risalah beliau.

Tabligh (penyampaian) ini bertujuan supaya tidak ada alasan bagi manusia pada hari kiamat. Karena sesungguhnya Allah telah memuliakan manusia, bahwa Allah SWT tidak akan menyiksa manusia sebelum menyampaikan risalahNya.[67] Sebagaimana firmanNya:

...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS al-Isra: 15)[68]

d. *Al-Fathonah* (cerdik)

Setiap nabi yang diutus Allah SWT pasti memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang sempurna dan lurus, cerdik dan cendekia.

Firman Allah dalam mensifati Nabi Ibrahim AS:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (QS al-Anbiya': 51)[69]

Semua nabi dan rasul diberi akal dan kecerdasan oleh Allah dengan sangat sempurna. Mereka juga memiliki pemikiran yang cemerlang, agar dapat mematahkan argumentasi kaumnya. Maha Bijaksana Allah yang memilih rasul-rasul-Nya dari kalangan orang yang sehat dan sempurna akalnya, cerdas dan jenius, jelas dan tegas argumentasinya. Sehingga dapat memancarkan sinar kebenaran dan meninggikan dakwahnya.

---

[67] *Ibid.*, hlm. 29
[68] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 426
[69] *Ibid.*, hlm. 501

e. Terhindar dari penyakit yang menakutkan

Para rasul adalah manusia biasa yang menghadapi problem sebagaimana layaknya manusia. Tetapi Allah melindungi mereka dari cacat dan penyakit yang menjijikkan dan dari yang emneyebabkan orang lari darinya. Ini merupakan keistimewaan para nabi yang mulia. Mereka tidak mungkin menyandang cacat mental dan jasmani yang menyebabkan orang lain tidak mau mengikutinya dan mendengarkan dakwahnya. Adapun cerita yang mengggambarkan bahwa Nabi Ayyub AS pernah ditimpa penyakit yang sangat berat (sehingga tubuhnya membusuk dan keluar ulat dan istrinya pun membenci dan menjauhinya) hanyalah kebatilan dan kebohongan dari cerita-cerita Israiliyat (Yahudi) yang tidak layak untuk dibenarkan dan dipercaya.

Al-Qur'an al-Karim tidak menyebutkan sedikitpun mengenai masalah ini. Hanya menunjukkan bahwa madharat yang menimpa Nabi Ayyub adalah mengenai badan dan keluarganya. Madharat semacam ini biasa menimpa pada manusia, khususnya nabi. Karena penyakit itu dapat saja menimpa pada nabi sebagaimana halnya kematian. Namun tidak ada sesuatupun yang mengurangi derajatnya dan merendahkan kedudukannya.[70]

f. *Al-Ishmah* (terpelihara dari dosa)

Menurut bahasa, *al-Ishmah* berarti *al-man'u*, yaitu menghalangi, mencegah, melarang. Sedang *ishmah* menurut syara ialah pemeliharaan Allah terhadap para nabi dan rasul-Nya dari perbuatan dosa dan maksiat, dari kemungkaran-kemungkaran dan perkara-perkara yang diharamkan.[71]

Ishmah merupakan nikmat yang sangat besar yang dikhususkan oleh Allah untuk para nabi saja. Sehingga dengan demikian terselamatkan mereka dari segala macam dosa dan maksiat, baik besar

[70] M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 36
[71] *Ibid.*, hlm. 39

maupun kecil dan terselamatkan dari menjalani perintah-perintah Allah.

Hikmah adanya *Ishmah* (pemeliharaan) bagi para nabi ialah karena Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengikuti dan meneladani mereka serta menelusuri jalan hidup yang mereka tempuh.

Abdul Rahman Habankah, guru besar Ilmu Syariah dan Dirasah Islamiyah di Makkah, dalam bukunya *Al-Aqidah al-Islamiyah* bab *Sifatul Ishmah* menulis sebagai berikut:

Rasul adalah "contoh paling luhur" bagi umatnya yang wajib diteladani i'tikadnya, perbuatannya, perkataannya dan akhlaqnya karena dia adalah teladan yang baik dengan kesaksian Allah. Maka dari itu wajiblah i'tikadnya, perbuatannya, perkataannya dan akhlaknya dalam kehidupannya (sesudah diangkat menjadi rasul) selalu, mencerminkan ketaatan kepada Allah dan wajib pula terjauh dari semua bentuk maksiat karena Allah telah memerintahkan semua umat untuk mengikuti dan meneladani rasul mereka. Bila dimungkinkan para rasul melakukan kemaksiatan setelah diangkat menjadi rasul. Maka perintah Allah untuk menjadikannya sebagai teladan (tatkala maksiat itu merupakan sebagian dari perbuatannya) berarti merupakan perintah juga untuk berbuat maksiat. Padahal yang demikian itu sangat kontradiktif.[72]

Sebagaimana yang tersebut di atas, rasul-rasul wajib bersifat enam sifat. Tetapi pada umumnya berpendapat bahwa sifat wajib bagi rasul ada empat sifat sebagaimana pendapat Taib Tahir Abd Muin.[73] Karena itu maka sudah tentu rasul-rasul itu mustahil bersifat dengan sifat-sifat yang sebaliknya.

Ringkasan sifat-sifat yang mustahil bagi rasul-rasul ialah:

[72] *Ibid.*, hlm. 41
[73] Taib Tahir Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Ramadhani, Solo, 1998, hlm. 78

a. *Al-Kidzbu*, artinya dusta. Mustahil kalau rasul-rasul itu mempunyai sifat pendusta, dalam arti apa yang dikatakannya tidak sesuai denan apa yang sebenarnya. Tetapi wajiblah bagi rasul itu *sidqi* (benar, jujur).

b. *Al-Khianah*, artinya khianat atau tidak dapat dipercayai. Mustahil apabila rasul mengkhianati ataupun mengubah walaupun sedikit apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada hamba-Nya.

c. *Al-Kitman*, artinya menyembunyikan. Mustahil bagi rasul-rasul itu menyembunyikan atau tidaik menyampaikan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk disembunyikan kepada hamba-Nya dari segala macam-macam hukum.

d. *Al-Baladah*, artinya bodoh. Mustahil bila rasul-rasul itu bersifat bodoh atau tumpul otaknya. Sehingga tidak sanggup memberikan dalil-dalil dan keterangan untuk berhujjah dengan lawan-lawannya. Sebaliknya rasul-rasul itu bersifat *fathonah* atau cerdik pandai.[74]

Adapun sifat-sifat *jaiz* bagi rasul ialah sifat-sifat kebolehan yang berupa sifat-sifat manusiawi biasa seperti yang dimiliki orang biasa pada umumnya, asalkan sifat-sifat tersebut tidak mengurangi martabat kerasulannya yang mulia itu. Sifat-sifat manusia biasa itu misalnya ialah makan, minum, tidur, kawin, sedih, gembira dan sebagainya. Sifat-sifat manusiawi biasa seperti ini juga boleh dimiliki para rasul. Sebab betapapun mereka itu juga masih tetap manusia yang dengan sendirinya dalam hal-hal tertentu yang tida bisa lepas dari sifat-sifat kemanusiaannya.[75]

[74] *Ibid.*, hlm. 32-33
[75] Ustad Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid,* Ramadani, Solo, 1998, hlm. 78

Bahkan sifat *jaiz* (boleh) bagi rasul jika terkena suatu cacat atau penyakit, asalkan cacat / penyakit itu bersifat ringan dan tidak menghalanginya dalam melaksanakan tugas kerasulannya.[76]

Contoh tentang hal ini ialah Nabi Musa AS. Beliau sebelum menjadi rasul mempunyai cacat, kalau berbicara tidak begitu terang (bahasa Jawa: pelo). Sudah barang tentu cacatnya itu akan sangat menyulitkan beliau dalam memberikan keterangan-keterangan kepada umatnya. Maka ketika diangkat sebagai rasul, beliau memohon kepada Allah agar cacatnya segera disembuhkan. Nabi Musa AS bero'a:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepasakanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (QS Thaha: 25-28)[77]

Adapun jumlah para nabi dan rasul sangat banyak, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: … dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS Fathir: 24)[78]

Lebih jauh dijelaskan:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

---

[76] Abdul Amdid, et.al., *Islam*, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang, hlm. 80

[77] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 478

[78] *Ibid.*, hlm. 699

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan dalil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. (QS Yunus: 47)[79]

Menurut dua ayat al-Qur'an di atas, dapat dipastikan bahwa utusan Tuhan itu banyak sekali jumlahnya. Sebab jumlah umat / bangsa di dunia juga sangat banyak. Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah nabi itu ada 124.000 orang, sedang jumlah rasul ada 313 orang.[80]

Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya di berbagai tempat hanya menyebutkan nama-nama rasul Tuhan yang berjumlah 25 orang yang wajib dipercaya oleh kaum muslimin. Mereka itu adalah: 1) Adam AS, 2) Idris AS, 3) Nuh AS, 4) Hud AS, 5) Sholeh AS, 6) Ibrahim AS, 7) Luth AS, 8) Ismail AS, 9) Ishak AS, 10) Ya'qub AS, 11) Yusuf AS, 12) Ayyub AS, 13) Syua'ib AS, 14) Musa AS, 15) Harun AS, 16) Dzulkifli AS, 17) Daud AS, 18) Sulaiman AS, 19) Ilyas AS, 20) Ilyasa AS, 21) Yunus AS, 22) Zakaria AS, 23) Yahya AS, 24) Isa AS, 25) Muhammad SAW.

Sebenarnya masih ada nabi-nabi lain yang namanya tidak tersebut di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini Allah hanya memberikan isyarat yang ditujukan kepada Muhammad SAW bahwa mereka itu ada.[81]

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. (QS an-Nisa: 164)[82]

Al-Qur'an menyatakan bahwa beberapa orang dari kelompok *al-mursalun* sebagai *ulul azmi* yaitu mereka yang mempunyai kemauan yang kuat menghadapi cobaan dan berjuang secara gigih.[83]

---

[79] *Ibid.*, hlm. 314
[80] TM. Hasbi ash-Shiddiqi, *op.cit.*, hlm. 179
[81] Aiff Abdullah, *op.cit.*, hlm. 13
[82] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 151

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ...﴿٣٥﴾

Artinya: Maka bersikap sabarlah kamu sebagaimana sabarnya rasul-rasul yang termasuk *ulul azmi*… (QS al-Ahqaf: 35)[84]

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang termasuk dalam golongan ulul azmi adalah semua rasul. Jadi kata “min” yang artinya “dari” hanyalah menunjukkan keterangan yakni jenis rasul sebagai utusan Tuhan.[85]

Tetapi yang tersohor di antara sekian banyak pendapat itu ialah yang mengatakan bahwa yang dinamakan ulul azmi adalah lima orang rasul, yakni: 1) Muhamamd SAW, 2) Nuh AS, 3) Ibrahim AS, 4) Musa AS, dan 5) Isa AS.

Allah telah menyebutkan nama-nama rasul *Ulul Azmi* dalam ayat al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 7:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى
وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Artinya: Ingatlah ketika Kami (Allah) mengambil perjanjian dari pada nabi dan juga dari padamu, bahkan juga dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. Dan Kami ambil dari mereka itu perjanjian yang sungguh-sungguh. (QS al-Ahzab: 7)[86]

C. Tanda-tanda Kenabian

Kenabian adalah keutamaan Tuhan dan pemberian Tuhan. Allah memilih kepada semua hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Dia mengkhususkan kepada orang-orang yang diinginkanNya, dan kenabian tidak akan diperoleh dengan jalan kesungguhan dan kepayahan, juga tidak bisa diperoleh dengan jalan memperbanyak beribadah dan memperbanyak

---

[83] Cyrill Glase, *op.cit.*, hlm. 297
[84] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 828
[85] Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 321
[86] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 667

ketaatan.[87] Hanyalah kenabian itu kemuliaan murni dari Allah, sebagaimana firmanNya:

وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang luas. (QS al-Baqarah: 105)[88]

Maka kenabian adalah benar-benar pilihan. Dan kenabian itu tidak akan ada melainkan kepada orang yang telah dipilih oleh Allah SWT dari orang-orang yang hali membawanya. Karena kenabian adalah beban yang berat dan paksaan yang besar, tidak akan kuasa kecuali orang-orang yang mempunyai cita-cita yang kuat. Sebagaimana firman Allah:

نَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (QS al-Muzammil: 5)[89]

Dalam buku *Al-Nubuwwat wal al-Aqlu*, M. Jawwad Mughniyah menerangkan tentang tanda-tanda kenabian. Kenabian seorang nabi itu bisa diketahui dari 3 hal:

1. Seorang nabi itu harus tidak memberi suatu pernyataan yang bertentangan dengan akal dan kenyataan. Semua ajarannya harus seuasi dengan fitrah manusia, tidak boleh bertentangan dengan naluri-naluri manusiawi dan perkembangannya.
2. Dakwahnya haruslah untuk tujuan ketaatan kepada Allah SWT dan untuk kebaikan bagi kemanusiaan.
3. Harus muncul pada seorang nabi itu suatu mukjizat yang menguatkan kebenaran dakwahnya.[90]

---

[87] M. Ali ash-Shabuni, “Kenabian dan Para Nabi”, *op.cit.*, hlm. 17
[88] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 32
[89] *Ibid.*, hlm. 1005

Kata al-Raghib al-Asfahani dalam *Adz-Dzari'ah*, "Tiap-tiap nabi mempunyai dua ayat kenabiannya. Pertama, berdasarkan akal yang hanya diketahui oleh orangorang istimewa, *ulul bashair*. Kedua, berdasarkan panca indera yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mempunyai sedikit kecerdasan."

Tanda-tanda ini ialah:[91]

1. Asal-usul nabi yang bersih suci, rupa dan bentuk badannya yang menarik dan harmonis, yang menyenangkan mata memandangnya, ilmu pengetahuannya yang menyilaukan mata dan dalil-dalil yang lebih dahulu lahir sebelum menjadi nabi. Nabi-nabi mempunyai akhlak yang mengikat hati manusia, mempunyai cahaya yang mempautkan jiwa, mempunyai tutur kata yang logis, sistematis berdasarkan argumentasi yang jitu. Tanda-tanda ini sebenarnya telah cukup untuk diterima oleh orang yang mempunyai penglihatan mata hati. Inilah dasarnya Abu Bakar ash-Shiddiq langsung membenarkan Muhammad SAW di kala dikemukakan kepadanya tentang iman, tauhid dan *tanzih*.
2. Mukjizat yang dapat dirasa oleh panca indera, dapat dilihat mata biasa. Mukjizat-mukjizat itu dibutuhkan oleh mereka yang tidak dapat membedakan antara Kalam Ilahi dengan kalam basyari (tutur kata manusia) dan oleh mereka yang bebal, tidak mau menurut sebelum melihat tanda-tanda yang luar biasa.

Salah satu bukti kerasulan yang paling esensial adalah mukjizat. Kata mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia"

Kata mukjizat terambil dari kata bahasa Arab (*'ajaza*) yang berarti "melemahkan" atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan *mu'jiz* dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat

[90] M. Jawwad Mughniyah, *Al-Nubuwwat wa al-Aqlu*, terj. Shabahussurur, Dar al-Jawwad, Beirut, Libanon, cet I, 1993, hlm. 39

[91] Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqi, *Al-Islam*, Jilid I, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1998, hlm. 228-229

menonjol sehingga membungkamkan lawan maka ia dinamai *mu'jizat*. Tambahan huruf *ta' marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).

Tidak seorang rasulpun yang diutus oleh Allah Ta'ala melainkan pasti olehNya dikokohkan dengan tanda-tanda yang berupa peristiwa alamiah serta mukjizat yang menyalahi keadaan-keadaan yang biasa dialami oleh umat manusia, juga keluar dari batas kepandaian manusia. Maksudnya ialah agar dengan menunjukkan hal-hal itu di tangannya dapatlah dijadikan sebagai bukti bahwa orang yang mengaku menerima risalah itu benar-benar dipercaya sebagai rasul Tuhan. Di samping berbabai berita gembira dan peringatan-peringatan yang disampaikannya.[92]

Contoh mukjizat adalah, tidak terbakarnya nabiyullah Ibrahim AS oleh api yang menyala-nyala, tentang keluarnya unta dari batu besar di hadapan nabiyullah Shalih AS, tongkat nabiyullah Musa AS yang dapat berubah menjadi ular atau membelah lautan sewaktu dipukulkan, juga hal-hal yang sangat aneh dan ajaib yang dapat diperlihatkan oleh nabiyullah Isa AS. Semua itu termasuk dalam golongan mukjizat yang mutlak perlu dipertontonkan sebagai bukti bahwa ia benar-benar utusan Allah.[93]

Mukjizat para rasul telah berlaku dan semua itu dikenang oleh orang-orang sesudahnya. Sedangkan bagi orang-orang beriman, hikmah dari semua itu dapat menjadi bahan renungan yang akhirnya meningkatkan kadar keimanannya. Karena mukjizat para rasul itu semata-mata pemberian Allah untuk membuktikan kebenaran agama yang dibawa rasul-rasul-Nya.[94]

Untuk menyempurnakan agama yang dibawa para rasul terdahulu, Allah SWT mengutus seorang nabi sekaligus penutup yang kemuliannya melebihi rasul-rasul sebelumnya. Rasul terakhir itu adalah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta ini. Segala yang telah

---

[92] Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 352
[93] *Ibid.*, hlm. 353
[94] H. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 121

diberikan Allah SWT kepada beliau tidaklah bisa diragukan lagi. Salah satu mukjizat terbesar adalah al-Qur'an Karim. Sebab al-Qur'an dijaga dan dipelihara kesucian dan kemuliaannya oleh Allah SWT.[95]

Bukti al-Qur'an sebagai mukjizat adalah sebagaimana firman Allah:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: Katakanlah, "Andaikata seluruh manusia dan jin berkumpul untuk membuat yangserupa dengan al-Qur'an ini, pasti mereka semuanya itu tidak dapat membuat yang serupa dengan dia. Walaupun antara yang sebagian tolong menolong dengan sebagian lainnya". (QS al-Isra': 88)[96]

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah RA bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا مِن الأ نـْبِيَاءِ نَبِيٌّ إلا اَعْطِي مَا مِثْلُهُ امَنَ عَلَـيْهِ الـْبَشَرُ، وَإنـَّمَا كَـانَ الـَّذِيْ أُوْتِـيْتـُهُ وَحْيًا اوْحَاهُ اللهُ إلـَيَّ فَارْجُوْا اَنْ اَكـُوْنَ اكـْثـَرَهُمْ تـَابِعًا يَوْمَ الـْقِيَامَةِ (رواه البخاري ومسلم)[97]

Artinya: Tidak ada seorangpun nabi yang diberi mukjizat. Dengan mukjizat itu manusia mempercayainya. Adapun mukjizat yang diberikan kepadaku ialah al-Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepadaku. Dengan mukjizat itu aku mengharap semoga pengikutku paling banyak pada hari kiamat. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Setiap nabi itu akan datang sesudah nabi yang lain untuk lebih menyempurnakan apa yang telah dibina oleh nabi yang sebelumnya. Sebagai penyempurna terakhir adalah Nabi Muhammad SAW, dan oleh sebab itu maka agama yang dibawa oleh beliau adalah sebagai perasan atau intisari dari agama-agama yang telah lalu, dakwahnya adalah dakwah yang sudah pasti

[95] *Ibid.*, hlm. 121-122
[96] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 437
[97] Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, Juz 9, Dar l-Fikr, Libanon, hlm. 3

akan kekal untuk selama-lamanya. Karena di dalamnya terkandung unsur-unsur kehidupan dan tiang-tiang kemaslahatan duniawiyah dan ukhrawiyah.[98]

Allah berfirman:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴿٣﴾

Artinya: … Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu itu untukmu semua dan Aku telah melengkapkan kenikmatanKu padamu dan Aku telah rela Islam itu sebagai agama untukmu semua… (QS al-Maidah: 3)[99]

Dengan kesempurnaan dan kelengkapan agama itu, maka habislah *nubuwwah* (kenabian) dan selesailah tugas kerasulan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ... ﴿٤٠﴾

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi… (QS al-Ahzab: 40)[100]

Manakala *nubuwwat* sudah selesai, maka dengan demikian tidak ada lagi seorang yang diangkat oleh Allah Ta’ala sebagai nabi dan tidak terdapat pula orang yang diberi tugas sebagai rasul atau utusan. Karena beliau Nabi Muhammad SAW adalah penghujung dari semua rasul Tuhan.[101] Mengenai ini Rasulullah SAW bersabda:

---

[98] Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 324
[99] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 157
[100] *Ibid.*, hlm. 674
[101] Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 325

مَثَلِيْ وَمَثَلُ الانْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنى دَارًا. فَاكْمَلَهَا وَاحْسَنَهَا اِلا مَوْضِعَ لِبَنَةٍ. فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَنَظَرَ اِلَيْهَا قَالَ: مَا اَحْسَنَهَا الا مَوْضِعَ اللَّبِنَةِ فَأَنَّا مَوْضِعُ اللبِنَةِ خُتِمَ بِيَ الانْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسّلامُ.[102]

Artinya: Perumpamaanku dan perumpamaan semua nabi itu adalah sebagaimana seorang yang mendirikan sebuah rumah (gedung). Ia telah menyempurnakannya dan pula memperindah bangunan itu seluruhnya melainkan tempat sebuah batu merah. Kemudian ada seorang yang memasukinya lalu melihat bangunan tersebut, iapun berkata, “Alangkah indahnya gedung ini, tetapi hanya tempat sebiji batu merah inilah yang belum selesai”. Saya (Muhammad) itulah penyempurna tempat sebuah batu merah itu. Semua nabi AS diakhiri dengan kedatanganku.

Dalam hadits di atas Rasulullah SAW menjelaskan dengan sangat jelas sekali bahwa beliau adalah Nabi terakhir dan umat beliau adalah umat terakhir. Sebagaimana kata الختم ditafsirkan di dalam hadits tentang istana yang tidak menyisakan ruang bagi sebangsa dajjal untuk mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi. Karena istana kenabian itu telah sempurna setelah bagian yang kosong dipenuhi.[103]

[102] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 3, Toha Putra, Semarang, hlm. 162

[103] Ihsan Ilahi Zhahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang*, terj. Asmuni, PT. Darul Falah, Jakarta, hlm. 354-355

BAB III
PENAFSIRAN MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD TENTANG AYAT-AYAT KENABIAN

A. Latar Belakang

1. Biografi

Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah putra dari Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah, lahir pada hari Senin, 12 Januari 1889 di Qadian, India. Terlahir dari seorang ibu yang bernama Nusrat Jahan Begum. Menurut jemaatnya, kelahiran Basyiruddin Mahmud Ahmad merupakan kabar suka dari Allah SWT kepada pendiri Jemaat Ahmadiyah dengan kata-kata, "Seorang anak laki-laki yang rupawan, mulus lagi saleh akan dianugerahkan kepada engkau… Ia merupakan Nur Ilahi, beberkatlah dia yang datang dari langit… cahaya datang, cahaya! Kehormatannya akan tersebar ke seluruh dunia. Bangsa-bangsa akan diberkati melalui dia".[104]

Setelah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terpilih sebagai Khalifatul Masih II, Mirza Ghulan Ahmad banyak menerima wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa Basyiruddin Mahmud Ahmad akan memainkan peranan penting untuk perkembangan Islam. Ia memegang jabatan Khalifah selama 51 tahun dan telah menulis lebih dari 200 buku mengenai keluhuran dan kesucian ajaran-ajaran agama Islam. Di antaranya Tafisr Al-Qur'an suci setebal kira-kira 10.000 halaman. Dalam masa kepemimpinan Basyiruddin Mahmud Ahmad, jemaat Ahmadiyah berkembang ke seluruh penjuru dunia. Beliau wafat pada tanggal 8 November 1965 pada usia 76 tahun dan meninggalkan kira-kira sepuluh juta pengikut Ahmadiyah yang setia.[105]

---

[104] Ahsan A Anang STY, *Keahmadiyahan dalam Pengajaran*, Makalah untuk Pembelajaran di KPA Wilayah Jateng Pantura, Periode th.IV, 2006/2007, 11 Juni 2007

[105] Pengurus Jemaat Ahmadiyah, "Kami Orang Islam", *op.cit.*, hlm. 18-19

Kemajuan Ahmadiyah tidak lepas dari campur tangan Khalifah Kedua. Salah satu contoh adalah pengutusan para muballigh ke seluruh penjuru dunia, mendirikan pusat-pusat pentablighan dan masjid-masjid di berbagai kota penting di Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Bukti-bukti peranan Basyarudddin MA dalam kemajuan jemaat Ahmadiyah adalah:

- Tahun 1924, meletakkan batu pertama sebuah masjid yang bernama "*Fazl Mosque*" di London.
- Tahun 1919, mendirikan pusat organisasi yang disebut "*Sadr Anjuman Ahmadiyah*".
- Tahun 1922, membentuk badan khusus utnuk kaum wanita, yaitu *Lajnah Imaillah*. Badan ini pada tahun 1926 menerbitkan majalah *"Misabah*".
- Tahun 1928, mendirikan sekolah "*Nusrat Girls High School".*
- Tahun 1951, mendirikan sekolah tinggi "*Nusrat College".*
- Tahun 1938, mendirikan pula organisasi pemuda "*Khudamul Ahmadiyah*", kemudian mendirikan organisasi untuk anak-anak perempuan "*Nasiratul Ahmadiyah*" dan untuk anak-anak laki-laki "*Athfalul Ahmadiyah*". Selain itu didirikan pula badan lainnya untuk laki-laki yang berumur 40 tahun ke atas bernama "Ansharullah".[106]

Basyiruddin mendapat gelar "*Mushlih Mau'ud"* pada tanggal 28 Januari 1944 melalui ilham yang berbunyi:

اَنَا الْـمَسِيْحُ الْـمَوْعُوْدُ مَثِيلُهُ وَخَلِيْفَهُ

Artinya: "Saya Masih Mau'ud, Pemisalannya dan Khalifahnya"

Pemberian gelar di kalangan Ahmadiyah tidak bisa diperoleh oleh khalifah-khalifah lain. Hanya seseorang yang mendapat ilham yang dapat menyandangnya, sebagaimana Mirza Ghulam Ahmad dengan gelar "Mujadid, Masih Mau'ud dan Imam Mahdi", dan Basyiruddin dengan gelar "Mushlih Mau'ud".

[106] Ahsan A Anang, *op.cit.*, hlm. 2-3

Jamaah Ahmadiyah juga mengakui bahwa Basyiruddin MA mempunyai andil dalam kemerdekaan Indonesia. Mereka mengatakan "Tatkala bangsa Indonesia bangkit memperebutkan kemerdekaannya, maka BAsyiruddin sepenuhnya memberikan dukungan yang dituangkan di dalam sebuah instruksi kepada seluruh warga Ahmadiyah seluruh dunia untuk berdoa dan berpuasa Senin – Kamis supaya rakyat Indonesia berhasil dalam perjuangannya". Surat kabar Kedaulatan Rakyat Yogyakarta terbitan 10 Januari 1946 memuat berita dengan judul "Memperhebat Penerangan tentang Republik Indonesia di Luar Negeri, Gerakan Ahmadiyah Turut Membantu".[107]

Demikian biografi singkat mengenai Khalifatul Masih II Basyiruddin MA. Karena biografi mengenai khalifah-khalifah jemaat Ahmadiyah tidak banyak dimuat dalam buku-buku Ahmadiyah, kecuali yang dijelaskan secara lengkap adalah biografi Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah.

Maka di sini pemulis akan mengemukakan mengenai sejarah Ahmadiyah dan khalifah-khalifah Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah dalah sebuah organisasi atau sekte dalam Islam yang didirikan Mirza Ghulam Ahmad pada tanggal 23 Maret 1889 M (1306H) di Qadian India. Mirza Ghulam Ahmad lahir di Desa Qadian, India pada hari Jumat, 13 Pebruari 1835 (14 Syawal 1250H) saat subuh. Ia lahir kembar dengan seorang seorang anak perempuan yang tidak berusia panjang.

Ahmadiyah bukan merupakan agama baru. Ahmadiyah adalah Islam sejati yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW kira-kira 1500 tahun yang lalu. Karena itu tujuan Ahmadiyah sama dengan tujuan Islam, yakni "untuk mengadakan hubungan cinta antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya, dan menciptakan perdamaian, persatuan antar berbagai kalangan manusia. Ahmadiyah berusaha menghapuskan segala kendala

[107] *Ibid.*, hlm.3

yang timbul karena perbedaan ras dan warna kulit. Sehingga khalayak manusia dapat bersatu serta mengupayakan perdamaian semesta".[108]

Menurut jemaatnya, mulai usia kurang lebih 40 tahun Mirza Ghulam Ahmad dikaruniai Allah kehormatan menerima ilham, wahyu dan kasyaf berkat mengikuti dan mentaati syariat dan ajaran Nabi Muhammad SAW.[109]

Jemaah Ahmadiyah menyakini, berdasarkan wahyu-wahyu dan perintah Allah, Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Masih yang ditunggu dan Imam Mahdi yang dijanjikan kedangannya di kemudian hari sebagaimana nubuwwat junjungan kita Nabi Muhamamd SAW. beliau berpangkat Nabi dan Rasul, tetapi tidak membawa syariat yang baru. Syariat yang dipegang teguh oleh Mirza Ghulam adalah al-Qur'an suci 30 juz serta Sunnah Rasulullah SAW. Tugas Mirza Ghulam yang berkali-kali diwahyukan oleh Allah SWT kepadanya adalah "*yuhyid diina wa yuqiimusy syariah*", yaitu semata-mata menghidupkan agama serta menegakkan syariat Islam.[110]

Pada tahun 1882, Mirza Ghulam Ahmad menyatakann diri sebagai *mujaddid* (reformis) dan untuk pertama kalinya menerima ikrar baiat dari orang-orang di kota Ludhiana pada tanggal 23 Maret 1889. Orang pertama kali yang berikrar adalah Hakim Nuruddin yang akhirnya menjadi Khalifah I.

Pada tahun 1890 Mirza Ghulam Ahmad mendapat petunjuk dari Allah melalui ilham bahwa Nabi Isa AS dipercaya oleh umat Kristen maupun umat Islam bersemayam di langit, sebenarnya telah wafat. Kemudian dia mengumumkan pengakuan sebagai al-Mahdi yang dinanti-nantikan oleh umat Islam untuk tujuan menghidupkan kembali ajaran Islam dan menegakkan syariat Islam.

[108] Basyiruddin Mahmud Ahmad, Da'watul Amir, *op.cit.*, hlm. xi
[109] Ahsan A Anang, *op.cit.*, hlm.1
[110] Pengurus Jemaat Ahmadiyah, "Kami Orang Islam", *op.cit*, hlm. 8

Adapun personifikasi al-Masih yang dijanjiikan dan al-Mahdi yang dinantikan itu pada hakekatnya terletak pada diri satu orang. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW لاَمَهْدِيْ اِلاَّ عِيْسَى , "Tiada Mahdi melainkan Isa" (Hadits Ibu Majah).

Pada tahun 1901 Mirza Ghulam menyatakan menerima anugerah pangkat kenabian dan kerasulan secara *illi* (bayangan) dan *ummati* (selaku umat Nabi Muhammad SAW) yang merupakan berkat mengikuti dan mematuhi syariat dan sunnah Rasulullah.[111]

Mirza Ghulam Ahmad telah menulis lebih dari 80 buku dalam bahasa Urdu, Parsi dan Arab dengan maksud menjelaskan kepada penduduk dunia tentang kesucian dan kemuliaan ajaran-ajaran Islam. Dalam salah satu buku yang berjudul *Al-Wasiyyat*, beliau berpesan antara lain:

"Adalah Kehendak dan Keinginan Allah SWT bahwa Dia akan menarik semuau roh suci yang tinggal pada berbagai tempat dalam berbagai negeri di Eropa dan Asia. Semua orang mempunyai fitrah baik. Kepada ajaran tauhid, Allah akan mengumpulkan semua hamba-hamba-Nya dalam agama yang satu. Inilah maksud Allah SWT yang perwujudannya ini akau diutus ke dunia. Maka ada baiknya kamu mengikuti benar-benar maksud itu, tetapi dengan jalan lemah lembut, mengutamakan keluhuran akhlak serta banyak-banyak berdoa ke Hadirat Allah SWT."[112]

Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tanggal 26 Mei 1908 M, pemimpin jemaat Ahmadiyah diteruskan oleh khalifah sesuai dengan sunnah Islam. Sebagai Khalifatul Masih I dipilih Hakim Nuruddin pada tanggal 27 Mei 1908 sampai meninggal pada 13 Maret 1914. Kemudian diteruskan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (w. 8 Nopember 1965) yang bergelar *Mushlih Mau'ud* sebagai Khalifatul Masih II. Sebagai Khalifatul Masih III adalah putranya, Mirza Nasir Ahmad wafat pada 9 Juni 1982 dan diteruskan oleh adiknya, Mirza Tahir Ahmad sebagai Khalifatul Masih IV (w. 19 April 2003). Khalifatul Masih V

[111] Basyiruddin Mahmud Ahmad, Da'watul Amir, *op.cit.*, hlm. xiii
[112] Pengurus Jemaat ahmadiyah, *op.cit.*, hlm. 18

adalah Mirza Masroor Ahmad yang memimpin jamaah Ahmadiyah hingga sekarang.[113]

Di antara khalifah-khalifah yang paling berperan dalam kemajuan Ahmadiyah adalah Khalifatul Masih II, yaitu Basyiruddin Mahmud Ahmad yang telah membuktikan dengan berdirinya organisasi-organisasi, masjid-masjid dan telah banyak menulis buku-buku.

2. Karya-karya

Sebagai Khalifatul Masih II, Basyiruddin Mahmud Ahmad berperan penting dalam kemajuan jemaat Ahmadiyah. Basyiruddin banyak mengeluarkan karya tulis yang dibukukan sejumlah 225 buku, yang dijadikan rujukan bagi jemaatnya untuk menguatkan pendapat mereka.

Di antara karya-karya Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah:

a. Tafsir al-Qur'an (besar dan kecil). Tafsir Besar meliputi kurang lebih 3000 halaman dalam bentuk tiga jilid besar dan tebal. Kitab yang setebal demikian sudah jelas amat sulit bagi pembaca awam untuk mempergunakannya. Maka dibuatlah edisi ringkas dimaksudkan untuk memenuhi keperluan tersebut, yaitu "Tafsir Shaghir" atau Tafsir Kecil atau Tafsir Ringkas.[114]
b. Da'watul Amir
c. Anwar Khilafah
d. Al-Qaul al-Fashl
e. Barakat an-Nubuwah
f. Haqiqat ar-Ru'ya
g. Kalimat Allah
h. Manshib al-Khilafah
i. Minhaj ath-Thalibin
j. Mir'aat ash-Shiddiq

[113] *Ibid.*, hlm. 18-19
[114] Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Qur'anummajid", *op.cit.*, hlm. xi

k. Tuhfat al-Mulk.[115]

Selain itu ada kitab-kitan lain:

a. Ta'aluq Billah
b. Hasti bari Ta'ala
c. Islam ka Iqtisadi Nizam
d. Niza Mei Nou
e. Shirat Khairi Rasul
f. Aina I Shadaqat
g. Malaikatullah
h. Zikir Ilahi.[116]

Di antara karya-karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang sudah dialihbahasakan ke dalam beberapa bahasa adalah:

a. Riwayat Hidup Ahmad
b. Djasa-djasa Imam Mahdi
c. Apakah Ahmadiyah Itu?
d. Ahamadiyah Movement
e. The Economic Structure of Islamic Society.

Dan masih banyak lagi karya-karya Basyiruddin yang lain yang tidak disebutkan di sini.

3. Metodologi Tafsir Qur'anumajid (Tafsir Singkat)

Al-Qur'an sebagai kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW untuk disampaikan kepada seluruh alam, di dalamnya terdapat berbagai keistimewaan dan mengumpulkan beberapa ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab sebelumya dan universalitasnya. Sehingga mampu menyelesaikan perkembangan zaman di samping itu juga menjadi petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

[115] Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit.*, hlm. 412-413
[116] Ahsan A Anang STY, *op.cit.*, hlm. 3

Sebagai kitab yang menjelaskan kepada umat manusia al-Qur'an meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam maslah aspek sosial politik, budaya dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa semua masalah sekalipun secara garis besar tidak dijumpai dalam al-Qur'an namun tetap ada pada garis substansial walaupun secara global.

Untuk menggali sisi yang terkandung di dalamnya diperlukan berbagai pendekatan sehingga diperoleh keterangan, hukum-hukum, ilmu pengetahuan dan etika kehidupan manusia. Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an telah dimulai semenjak zaman nabi, meskipun beliau sendiri yang menjelaskan pada sahabat tanpa dipengaruhi orang lain.[117]

Dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an telah mengalami pertumbuhan di bidang metodologi, orientasi, corak maupun sistematikanya. Perkembangan ini tidak terlepas dari laju kehidupan manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.[118]

Tiap mufassir mempunyai metode dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman, ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian. Dan kondisi inilah yang nampak pula dari gaya penafsiran Basyiruddin dalam kitab tafsirnya, *Qur'anummajid*.

Di sini penulis akan mengemukakan metode, sistematika dan corak tafsir *Qur'anummajid* (Tafsir Singkat) karya Basyiruddin.

a. Metode Tafsir *Qur'anummajid*

Bila diperhatikan kutipan-kutipan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka secara umum tampak sekali Basyiruddin tidak berusaha menampilkan bentuk penafsiran yang panjang lebar. Basyiruddin berusaha menafsirkan makna dan arti ayat dengan uraian yang singkat dan menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Yang demikian dilakukan terhadap ayat-ayat al-

[117] M. Yunan Yususf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, 1992, hlm. 50

[118] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 86

Qur’an yang sesuai dengan urutannya dalam mushaf dalam kerangkan uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami.

Cara seperti ini merupakan cara termudah dalam menjelaskan arti ayat, sehingga dengan mudah pula untuk mengetahui kandungan al-Qur’an. Sebab uraiannya tidak berbelit-belit. Cara yang demikian ini akhirnya dikenal dengan metode *ijmaly*.

Metode ini banyak dipergunakan dalam beberapa karya tafsir. Karena itu uraian yang singkat dan global menjadi karakteristik metode ini. Akan tetapi kelemahannya adalah uraiannya yang terlalu singkat sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menguak makna-makna yat secara luas dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perkembangan jaman. Dan ini tentu yang memberdakan dengan karya tafsir lain yang menggunakan metode lain dalam setiap penafsirannya.[119]

Metode *ijmaly* ini tampaknya diterapkan Basyiruddin dalam penyusunan tafsir *Qur’anummajid*. Terlihat dalam menafsirkan ayat al-Qur’an terkadang menggunakan ayat lain sebagai pendukung maksud ayat. Karena itu uraiannya tidak jauh dari konteks ayat al-Qur’an yang dimaksudkan. Terkadang pula ayat-ayat tertentu ditunjukkan pula sebab-sebab turunnya ayat atau peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat. Kemudian juga menghubungkannya dengan hadits Nabi dan riwayat sahabat sebagai sandaran penjelasannya.

Salah satu contoh adalah penafsirannya dalam surat an-Nisa 69. Kata مع yang berarti “beserta / bersama” diartikan bukan sekedar “bersama” saja tetapi diartikan في (termasuk dalam / di dalam). Sebagaimana dalam surat al-Hijr ayat 32, yang artinya, “Kecuali iblis, ia enggan turut menjadi mereka yang tunduk (sujud)” menjadi “Kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud”.

[119] Harifuddin Cawidu, “Metode dan Aliran dalam Tafsir”, dalam Majalah *Pesantren*, Vol. III, Jakarta, 1991, hlm. 12

Maka dalam surat an-Nisa 69 tersebut berarti orang-orang yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya *akan termasuk golongan nabi-nabi, shidiq-shidiq, syahid dan shaleh*.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran Basyiruddin menggunakan metode ijmaly yang terkadang masih menggunakan ayat lain sebagai pendukung maksud ayat.

Dalam hal-hal tertentu, terkadang Basyiruddin masih memberikan pembahasan yang cukup panjang. Seperti dalam menafsirkan surat al-Fatihah dan masalah kenabian.

b. Sistematika Tafsir *Qur'anummajid*

1) Ayat-ayat al-Qur'an di dalam tafsir ini tercantum berdampingan dengan terjemahnya dalam bahasa Arab.

2) Keterangan tentang kata-kata dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang penting dalam tafsir ini didasarkan pada kamus-kamus bahasa Arab kenamaan seperti *Lisanul Arab*, *Tajul 'Arus*, *Mufradat Imam Raghib* dan lain-lain.

3) Suatu sistem rujuk silang (*cross reference*) kepada ayat-ayat al-Qur'an dipergunakan di sini. Rujukan kepada ayat-ayat al-Qur'an diletakkan langsung di bawah ayat-ayat serta terjemahannya dalam al-Qur'an.

4) Pendahuluan diletakkan di muka setiap surat. Pendahuluan itu membicarakan tempat serta waktu surat itu diturunkan, memberi ikhtisar surat dan menjelaskan hubungan surat itu deng surat sebelumnya dan surat berikutnya.

5) Dalam memberi nomor-nomor ayat-ayat al-Qur'an, tafsir ini telah menempatkan *bismillah* sebagai ayat pertama di setiap surat mengikuti sistem yang lazim terdapat pada terbitan-terbitan al-Qur'an yang sudah lazim. Surat ke-9 merupakan pengecualian kaedah tersebut yaitu tidak dimulai dengan *bismillah*. Oleh karena

itu penomoran ayat dalam surat tersebut sama dengan nomor terusan dan tidak berakhir jika sebuah surat telah selesai, tetapi urutannya bersambung ke surat berikutnya hingga tamat seluruh al-Qur'an.

6) Dalam penunjukan-penunjukan (rujukan-rujukan), angka di sebelah kiri tanda titik dua menyatakan nomor surat. Sedang angka di sebelah kanannya menunjukkan nomor ayat. Penunjukan pada surat al-Qur'an, untuk singkatnya tidak disebut. Contoh, 20:8 menunjukkan ayat ke-8 surat ke-20. tetapi dalam penunjukan kepada kitab-kitab agama lain, nama kitab senantiasa disebut, meskipun pada umumnya dalam bentuk singkat. Maka Gen 5:6 berarti ayat 6 pasal 6 Genesis, kitab pertama Nabi Musa AS.[120]

c. Corak Tafsir *Qur'anummajid*

Dilihat dari penafsiran-penafsiran Basyiruddin yang menitikberatkan pada kepentingan ajarannya, maka diketahui bahwa corak dari peanfsirannya adalah *bil- ra'yi*.

Yang dimaksud *tafsir bil ra'yi* adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan didasarkan pada ijtihad aqli tanpa menggunakan ruh syariah sebagai dasar pijakannya.[121] Sekalipun dalam rumusan lain masih didasarkan juga pada kaidah-kaidah yang dipandang valid baik secara naqli maupun dari segi akal.[122]

Tafsir yang didasarkan pada ijtihad akan, manakala hasilnya mendekati kebenaran yang obyektif, maka tafsir tersebut dapat dipandang valid. Namun manakala penafsirannya lebih banyak

[120] Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Qur'anummajid: al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1987, hlm. xii-xiv

[121] Manna' Khalil al-Qaththan, *op.cit.*, hlm. 482

[122] Subhi al-Shaleh, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997, hlm. 290-291

didominasi oleh sifat subyektifitas, maka tafsir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *madzmum* (tercela).[123]

Latar belakang timbulnya corak tafsir ini adalah tatkala ilmu keislaman berkembang pesat, di saat para ulama telah menguasai berbagai disiplin ilmu dan berbagai karya dari berbagai disiplin ilmu bermunculan. Maka karya tafsir juga ikut bermunculan dengan pesatnya dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan masing-masing penafsirnya. Maka penafsir mempunyai kecenderungan dan arah pembahasan tersendiri berbeda dengan yang lain. ada yang cenderung kepada pembahasan aspek balaghah, seperti Imam Zamakhsyari, ada yang lebih menenkankan pada pembahasan aspek hukum syariah seperti Imam al-Qurtubi, ada yang lebih mengutamakan pembahasan mengenai aspek keindahan bahasa seperti Imam Abu Su'ud. Ada pula yang menitikberatkan pembahasan menegnai aspek *qiraat* seperti Imam al-Naizabury dan al-Nafsy, dan ada lagi yang lebih cenderung menekankan pembahasan mengenai pendapat aliran-aliran kalam dan falsafat seperti Imam al-Razi, demikian seterusnya.

Fenomena yang demikian terjadi karena seorang ulama itu di samping sebagai penafsir sekaligus jug asebagai ahli bahasa, filosofis, faqih, ahli falak, mutakallimin dan sebagainya.

Demikianlah kecenderungan individual semacam ini sering muncul di dalam tafsir mereka. Sehingga apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, ia akan menuangkan ide-ide ilmunya tersebut, dan bisa jadi ia akan asyik dengan ide ilmunya sampai-sampai mengesampingkan tafsir.

Corak tafsir bil ra'yi ini ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. Corak tafsir ini dapat diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir dan selama penafsir tersebut menjauhi lima hal sebagai berikut:

[123] Al-Zurqani, *op.cit.*, hlm. 49

1) Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
2) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah.
3) Menafsirkan al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
4) Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu madzhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
5) Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil.[124]

Selama para mufasir *bil ra'yi* menghindari ke lima hal di atas dengan disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah, penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian berarti ia menyimpang dari cara yang dibenarkan sehingga penafsirannya ditolak atau tidak dapat diterima.

Dari keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa penafsiran Basyiruddin dalam tafsirnya adalah *bil ra'yi* yang tidak dapat diterima / ditolak karena sebagaimana penafsiran-penafsirannya mengenai kenabian menitikberatkan pada ajaran Ahmadiyahnya.

Di antara penafsiran Basyiruddin adalah:

- Kata *tawaffa* (توفى) dalam QS al-Maidah ayat 118 diartikan mati (kematian). Basyiruddin menafsirkan bahwa Nabi Isa AS telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia.[125]

  Kepercayaan jemaat Ahmadiyah adalah, al-Masih AS yang kedatangannya telah dijanjikan akan datang kelak dari antara umat

[124] Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun*, hlm. 275

[125] Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Qur'anummajid; al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat", *op.cit.*, hlm. 477

ini juga. Dal hal ini yang dimaksud adalah Mirza Ghulam Ahmad yang bergelar al-Masih al-Mau'ud AS,[126] sebagai pendiri jemaat Ahmadiyah.

Kepercayaan seperti ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menyatakan bvahwa Nabi Isa AS tidaklah wafat tetapi di-*rafa'* ke langit dan akan turun dari langit pada hari yang ditentukan Allah.

- Dalam menafsirkan kata *khatam*, Basyiruddin mengartikannya sebagai mencap, mematerai atau menyetempel dan stempel digunakan untuk mengabsahkan sesuatu. Ia berpendapat bahwa seorang nabi akan datang sesudah Nabi Muhammad SAW tanpa membawa suatu kitab baru, tidak membatalkan suatu hukum di dalam syariat sebelumnya. Rangkaian kenabian semacam itu masih terbuka dengan menjadi umat Nabi SAW. seorang ummat Nabi yang mencapai martabat kenabian *ummati* dan tetap menjadi *ummati* adalah lebih agung dari nabi-nabi terdahulu.[127]

Basyiruddin berpendapat meskipun kenabian Mirza Ghulam Ahmad tidak ia peroleh secara langsung tetapi dengan mengikuti ajaran Rasulullah dan menjadi umat yang taat. Namun demikian ia seorang nabi juga sebab kenabian dikatakan kepada suatu martabat istimewa kedekatan kepada Allah Ta'ala, yang pada martabat itu tugas orang yang dilimpahi berkat itu memperbaiki keadan dunia.[128]

B. Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang Ayat-ayat Kenabian dalam Kitab Tafsir *Qur'anummajid*

Dalam sub bab ini akan dibahas ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah kenabian. Sebagai pengantar terhadap pembahasan yang lebih lanjut, beberapa ayat tersebut akan dibahas penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad

[126] Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Da'watul Amir", *op.cit.*, hlm. 33
[127] *Ibid.*, hlm. 45-46
[128] *Ibid.*, hlm. 46

yang tidak dapat diterima oleh sebagian besar umat Islam di dunia. Di antaranya:

1. Ayat tentang Pengertian Nabi dan Rasul

Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menafsirkan bahwa tiap rasul itu nabi dan tiap nabi itu rasul. Kedua kata ini dapat saling menggantikan dan menampilkan dua segi jabatan yang sama dan sua tugas yang sama.

Firman Allah:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Artinya: dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Musa di dalam kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. (QS Maryam: 51)[129]

Kata-kata "ia seorang rasul dan seorang nabi", menjelaskan serta menghilangkan salah anggapan yang sudah umum, bahwa seorang rasul (utusan) ialah orang yang membawa syariat baru dan kitab baru. Sedangkan seorang nabi adalah orang yang diberi tugas oleh Tuhan hanya untuk memperbaiki kaumnya. Dan meskipun seperti halnya seorang rasul, nabipun menerima wahyu Ilahi, namun tidak membawa syariat atau kitab yang berisikan perintah-perintah dan peraturan-peraturan baru.

Menurut Basyiruddin Mahmud Ahmad, ayat di atas membatalkan pandangan bahwa setiap rasul mesti berpangkat nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah seorang rasul. Sebab jika seorang rasul ialah orang yang membawa kitab baru dan syariat baru, merstilah seorang nabi. Ditambahkan kata "nabi" kepada kata "rasul" dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya adalah tidak perlu dan berlebih-lebihan. Kenyataannya ialah, bahwa tiap rasul itu nabi dan di tiap nabi itu rasul. Kedua kata ini dapat saling menggantikan dan menampilkan dua segi jabatan yang sama dan tugas yang sama. Seorang *Mushlih Rabbani* (pembaharu suci) ialah seorang rasul, oleh karena beliau menerima amanat-amanat dari Tuhan

---

[129] Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 468

(*risalat*, berarti amanat) dan beliau seorang nabi dalam pengertian bahwa beliau menyampaikan amanat-amanat itu kepada mereka dan kepadanya ia diutus (*nubuwwah*, berarti penyampaian amanat).

Dengan demikian tiap rasul adalah nabi, sebab setelah menerima amanat Tuhan, beliau[130] menyampaikannya kepada kaumnya. Dan tiap nabi itu rasul, sebab beliau menyampaikan kepada kaumnya amanat yang telah diterima dari Tuhan. Hanya, tugas-tugas kenabian mengikuti tuas-tugas kerasulan. Dalam kedudukannya sebagai rasul, beliau mula pertama menerima amanat (*risalat*) dari Tuhan dan dalam kedudukannya sebagai nabi,beliau menyampaikan amanat itu kepada kaumnya. Itulah sebabnya mengapa di sini di tiap-tiap tempat lainnya dalam al-Qur'an, bila kedua kata rasul dan nabi dipakai bersama-sama, maka tanpa kecuali kata nabi mengikuti kata rasul. Sebab itulah urutannya yang wajar.[131]

Dalam karyanya "Da'watul Amir" Basyiruddin menjelaskan seorang dikatakan sebagai nabi adalah:

a. Tidak harus membawa suatu kitab baru,
b. Tidak membatalkan sutu hukum di dalam syariat sebelumya,
c. Kenabiannya tidak ia peroleh secara langsung (dengan mengikuti ajaran nabi).

Namun demikian Mirza Ghulam Ahmad dikatakan seorang nabi juga. Sebab kepada Allah SWT yang pada martabat itu tugas orang yang dilimpahi berkat itu memperbaiki dunia. Ia menarik serta membawa manusia menuju Allah SWT. Ia menganugerhakan kehidupan kepada setiap orang yang hatinya mati. Ia menyirami tanah yang telah menjadi gersang. Ia menyampaikan kepada manusia kalam yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Ia membangun suatu jemaat yang membuktikan seluruh kehidupan mereka bagi penyebaran kebenaran dan

---

[130] Kata "beliau" yang dimaksud adalah Mushlih Rabbani (pembaharu suci), yang tidak lain adalah Mirza Ghulam Ahmad.

[131] Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Qur'anummajid; al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat", *op.cit.*, hlm. 1072-1073

karena melihat suri teladannya mereka memperbaiki hati mereka lalu meluruskan perilaku mereka sendiri.[132]

Basyiruddin membagi kenabian menjadi dua macam, sebagaimana penafsirannya dalam QS al-Baqarah: 253,

...مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ...

Artinya: …Mereka ada yang kepada Allah bercakap-cakap dan Dia meninggikan sebagian dari mereka dalam derajatnya… (QS al-Baqarah: 253)[133]

Dalam menafsirkan ayat ini, Basyiruddin menyatakan ungkapan ini tidak berarti bahwa ada nabi yang kepadanya Allah tidak bercakap-cakap atau bahwa ada beberapa yang kerohanian mereka tidak ditinggalkan. Tetapi itu hanya berarti bahwa ada dua macam nabi.

a. Nabi yang membawa syariat baru, yang disebut sebagai nabi-nabi *mukallam*,

b. Kenabian mereka hanya tercermian dalam kemuliaan pangkat rohani mereka, yang disebut nabi-nabi *ghairu mukallam*.[134]

Basyiruddin juga mengatakan bahwa kenabian itu ada dua macam,

a. *Kenabian Khusus*, yakni kenabian yang membawa syariat, yang kepada mereka masing-masing sebuah kitab (hukum atau syariat), yang sekarang tidak dapat dicapai lagi.

b. *Kenabian Umum*, yakni kenabian yang tidak perlu membawa syariat, yang masih dapat dicapai dengan jalan mengikuti Rasulullah SAW.[135]

Kenabian yang disertai syariat itulah yang mengakhiri rangkaian kenabian yang dahulu dan syariat nabi terdahulu hanya dapat dibatalkan oleh kenabian yang diperoleh secara langsung. Akan tetapi bentuk

---

[132] Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Da'watul Amir", *op.cit.*, hlm. 46
[133] Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 62
[134] Mirza Basyiruddin, Qur'anummajid, Tafsir Singkat, *op.cit.*, hlm. 182
[135] *Ibid.*, hlm. 362

kenabian yang diperoleh berkat dan karena mengikuti nabi terdahulu, bertujuan untuk menyebarluaskan kenabian terdahulu dan untuk menampakkan kebesaran dan keagungannya.[136]

Basyiruddin berpendapat Rasulullah SAW tidak menutup pintu-pintu rahmat, bahkan membukakannya. Perbedaan di antara Rasululah SAW dengan para nabi terdahulu ialah pengikut para nabi terdahulu hanya dapat mencapai martabat *muhaddatsah* (pribadi-pribadi yang mendapat kehormatan bercakap-cakap dengan Allah). Sedangkan untuk memperoleh martabat kenabian mereka memerlukan pendidikan tersendiri. Akan tetapi dengan menjadi pengikut Rasulullah SAW seorang insan dapat sampai kepada martabat kenabian. Namun demikian ia tetap menjadi umat Rasululah SAW.[137]

Martabat Rasulullah SAW seperti yang diterangkan di atas, Basyiruddin percaya bahwa rangkaian kenabian semacam itu masih terbuka sesudah Rasulullah. Dan seorang nabi yang umatnya mencapai martabat *kenabian ummati*, dan tetapi menjadi adalah lebih agung dari nabi-nabi terdahulu. Andaikata umat ini tidak memperoleh kenabian semacam itu, maka umat ini tidak mempunyai suatu kelebihan dari umat nabi lain.[138]

2. Ayat tentang Jumlah Para Nabi dan Rasul

Firman Allah

...وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: … Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS Fathir: 24)[139]

Lebih lanjut dijelaskan

[136] Basyiruddin Mahmud Ahmad, “Da’watul Amir”, *op.cit.*, hlm. 43
[137] *Ibid.*, hlm. 45
[138] *Ibid.*, hlm. 45-46
[139] Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 699

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka diberikanlah keputusan anatar mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. (QS Yunus: 47)[140]

Dalam ayat di atas Basyiruddin menafsirkan, al-Qur'an hanya menyebut 24 nabi. Sedangkan hadits Rasulullah SAW meneybutkan bahwa ada 124.000 nabi yang telah diutus ke dunia.

Muhammad Sabiq, sebagai anggota jemaat Ahmadiyah memaparkan bahwa “jumlah nabi adalah 124.000. Di antaranya adalah 313 rasul dan nama yang tersbut dalam al-Qur'an sebanyak 28. Adapun kitab yang diturunkan Allah dari langit adalah 104 buah. Sepuluh diturunkan kepada Adam, 30 diturunkan kepada Syis, 50 kepada Idris, 10 shahifah dan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa dan al-Qur'an kepada Muhammad SAW.[141]

Shahifah-shahifah dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT adalah 104 (seratus empat) banyaknya. Sedangkan jumlah nabi adalah 124.000. Maka tidak dapat dikatakan bahwa setiap nabi diberi kitab / syariat baru.

Firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا ...

Artinya: sesunguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya petunjuk dan nur nabi-nabi yang tunduk (sesudah nabi Musa)

[140] *Ibid.*, hlm. 314

[141] Muhamad Sabiq HA, *Analisa tentang Khataman Nabiyin*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, hlm. 28

> memutuskan (perkara) dengannya (Taurat) untuk orang-orang Yahudi… (QS al-Maidah: 44)[142]

Mengenai ayat ini jemaat Ahmadiyah mengambil salah satu tulisan Imam ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kabir*,

اِنَّ اللهَ بَعَثَ فِيْ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ اُلُوْفًا مِنَ الْاَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ اِنَّمَا بَعَثَهُمْ بِإِقَامَةِ التَّوْرَاة . [143]

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus kepada kaum Israil ribuan nabi yang tidak mempunyai kitab (syariat) baru. Mereka diutus untuk mendirikan (dan menjalankan) Taurat itu saja.

Dengan keterangan di atas, jemaat Ahmadiyah mengemukakan bahwa memang ada nabi-nabi yang diberi syariat baru (kitab), tetapi banyak pula mereka yang tidak diberik syariat baru, bahkan mereka disuruh supaya mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya seperti nabi Harus AS yang meneruskan syariat Nabi Musa AS.

Maka dapat disimpulkan semakin yakinlah jemaat Ahmadiyah dengan kenabian pemimpinnya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Ia tidak hanya diakui sebagai nabi saja, tetapi juga sebagai Imam Mahdi dan al-Maish. Sehingga jabatan tersebut jemaatnya memanggil dengan sebutan *al-Masih Mau'ud*.

3. Ayat tentang Kesinambungan Kenabian dalam al-Qur'an

Jemaat Ahmadiyah mempunyai dalil-dalil al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesinambungan al-Qur'an dan masalah kenabian yang dianutnya. Dengan dalil-dalil tersebut jemaat Ahmadiyah merasa yakin dengan apa yang dianutnya.

Di antara dalil-dalil jemaat Ahmadiyah adalah:

a. Dalil pertama

---

[142] Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 167

[143] Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Juz 3, 1981, hlm. 408

QS an-Nisa: 69

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya: Dan barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, shidiq-shidiq, syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS an-Nisa: 69)[144]

Kata مع dalam ayat di atas diartikan Basyiruddin, bukan sekedar “bersama” saja. Tetapi kata مع di sini diartikan “beserta / termasuk dalam”. Menurutnya jika مع diartikan “bersama” maka sebagai konsekuensinya orang-orang yang taat pada Allah dan rasulullah hanya akan bersama-sama dengan orang-orang shaleh, syahid, shiddiq dan nabi, tetapi tidak pernah ada yang termasuk salah satupun dari nikmat-nikmat itu. Dan dapat diartikan bahwa semua orang di dalam umat ini akan dimiskinkan dari segala derajat kebajikan dan ketaqwaan.[145]

Apabila bobot makna kata مع ditekankan untuk menutup silsilah kenabian maka dengan sendirinya bersamaan dengn itupun pintu-pintu ke-shiddiq-an, ke-syahid-an dan keshalehan akan terpaksan ditutup.[146]

Dalam ayat lain disebutkan, kata مع tidaklah hanya berarti kebersamaan dua buah benda berkenaan dengan tempat atau waktu, melainkan terkadang kata مع pun dipergunakan untuk menyatakan kebersamaan berkenaan dengan derajat. Sebagaimana firman Allah QS an-Nisa ayat 146

---

[144] Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 130
[145] Basyiruddin Mahmud Ahmad, “Da’watul Amir”, *op.cit.*, hlm. 53-54
[146] *Ibid.*, hlm. 54

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan-perbaikan dan berpegang kepada Allah serta mereka ikhlas dalam pengabdian mereka kepada Allah. Dan mereka itu termasuk golongan orang-orang mukmin dan Allah nanti akan memberikan ganjaran besar kepada orang-orang mukmin. (QS an-Nisa: 146)[147]

Kata مع المؤمنين dipergunakan mengenai orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beramal shaleh, orang-orang yang berpegang teguh kepada Allah dan orang-orang yang ikhlas dalam ketaatan mereka. Jika مع diartikan "bersama" maka berarti bahwa kendatipun mereka memiliki semua sifat di atas, namun mereka tidak akan menjadi orang mukmin, melainkan hanya akan ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang mukmin.[148]

Dari beberapa ayat al-Qur'an di atas, Basyiruddin menyimpulkan bahwa bagi umat ini masih terbuka pintu kenabian yang merupakan bayangan atau *dzil* kenabian Rasulullah SAW, dan untuk menyebarkan kenabian Rasulullah SAW. kenabian itu diperoleh karena penghambaan dan ketaatan kepada Rasulullah SAW.

Menurut Basyiruddin, ayat ini sangat penting sebab ia menerangkan semua jalur kerohanian yang terbuka bagi kaum muslimin. Keempat martabat kerohanian itu ialah para nabi, shiddiq, syuhada, dan shalihin. Semuanya dapat dicapai hanya dengan jalan mengikuti Rasulullah SAW. Hal ini merupakan kehormatan khusus bagi Rasulullah SAW semata. Kesimpulan itu lebih lanjut ditunjang oleh ayat yang membicarakan nabi secara umum, yakni QS al-Hadid: 19.

---

[147] Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 147
[148] Basyiruddin Mahmud Ahmad, "Da'watul Amir", *op.cit.*, hlm. 54-55

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ...

Artinya: Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya mereka itu orang-orang shidiq dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka bagi mereka pahala dan cahaya mereka. (QS al-Hadid: 19)[149]

Apabila kedua ayat ini dibaca bersama-sama, maka berarti bahwa jika para pengikut nabi-nabi lainnya dapat mencapai martabat shidiq, syahid dan saleh, dan tidak lebih tinggi dari itu, maka pengikut Rasulullah dapat naik ke martabat nabi juga.[150]

b. Dalil kedua

QS al-A’raf: 35

يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam! jika datang kepadamu rasul-rasul dari anak kamu yang akan menceritakan diri, maka ia tidak akan takut dan tidak akan sedih. (QS al-A’raf: 35)[151]

Basyiruddin menafsirkan ayat ini nyata sekali bahwa dari antara umat inipun akan datang nabi-nabi. Sebab ketika menyebutkan nabi-nabi datang kepadamu hendaklah kamu menerimanya, jika tidak kamu akan mendapat kesusahan.[152]

Dalam hal ini Basyiruddin mengambil kata اما (jikalau), yang menunjukkan persyaratan. Sebab Allah Ta’ala pun mempergunakan kata itu sesudah peristiwa keluarnya Nabi Adam. Jadi orang-orang

---

149 Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 903
150 Mirza Basyiruddin, Qur’anummajid, Tafsir Singkat, *op.cit.*, hlm. 362
151 Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 226
152 Basyiruddin Mahmud Ahmad, Da’watul Amir, *op.cit.*, hlm. 56

jaman inipun termasuk dalam pengertian Bani Adam. Maka dari sittu dapat diketahui, bahwa pada sisi Allah rangkaian kenabian tidaklah tertutup.[153] Ayat tersebut menunjukkan akan adanya kesinambungan rasul-rasul setelah Rasulullah SAW. Kata kerja yang digunakan adalah *ya'tiyannakum* (akan datang kepadamu) adalah *fi'il mudlari'* (kata kerja sekarang dan akan datang).[154]

c. Dalil ketiga

QS al-Haj: 76

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: Allah akan memilih rasul-rasul dari pada kamu malaikat-malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar. (QS al-Haj: 75)[155]

Dalam ayat ini jelas sekali pemilihan rasul-rasul akan tetap berlaku karena perkataan memilih dengan *sighat mudlari* (*present and future tense*) yang diartikan "sedang" atau "akan memilih", bukan "telah memilih" (*past tense*).

Oleh karena ayat ini turun setelah Rasulullah SAW terpilih. Dan waktu nabi itu tidak ada terjadi pemilihan rasul lagi, maka kalimat "yashthafi" (memilih) itu hanya dapat diartikan lagi dengan "akan memilih" (*future tense*) mengartikan dengan "telah" atau "sedang" adalah salah sekali.[156]

d. Dalil keempat

QS al-Jumuah 2-3

[153] *Ibid.*, hlm. 56

[154] Muhammad Ahmad, Justisia, *op.cit.*, hlm. 70

[155] Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 525

[156] Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007, hlm. 50

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dialah yang telah membangkitkan di tengah-tengah kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka kitab-kitab hikmah, walaupun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata. Dan Dia akan membanmgkitkannya di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka dan Dialah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksasa. QS al-Jumuah: 2-3)[157]

Dalam firman Allah, Basyiruddin menekankan pada surat Jumuah ayat ketiga bahwa ajaran Rasulullah SAW ditujukan bukan kepada bangsa Arab belaka, yang di tengah-tengah bangsa itu beliau dibangkitkan, melainkan kepada seluruh bangsa. Bukan hanya kepada orang-orang sezaman beliau, melainkan juga kepada keturunan demi keturunan manusia yang akan datang hingga kiamat. Dan yang dapat diartikan bahwa Rasululah SAW akan dibangkitkan di antara kaum lain yang belum pernah tergabung dalam para pengikut semasa hidup beliau.[158]

Isyarat di dalam ayat ini tertuju kepada pengutusan Rasulullah SAW sendiri kedua kali dalam wujud Masih Mau'ud AS di akhir zaman, terdapat dalam hadits Nabi dari Abu Huirairah RA,

> Pada suatu hari kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, saya minta keterangan kepada beliau, "Siapakah yang diisyaratkan oleh kata-kata dan di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka?" (Salman al-Farisi sedang duduk di antara kami). Setelah saya berulang-ulang mengajukan pertanyaan itu Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau pada Salman dan bersabda, "Bila Imam

[157] Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 932
[158] Mirza Basyiruddin, Qur'anummajid, Tafsir Singkat, *op.cit.*, hlm. 1919

telah terbang ke bintang Suraya, seorang lelaki dari mereka ini pasti akan menemukannya". (HR. Bukhari).

Merujuk hadits di atas, Basyiruddin berpendapat bahwa ini menunjukkan kepada seorang lelaki dari keturunan Parsi, yaitu Hazrat Masih Mau'ud AS. Pendiri Jemaat Ahmadyah adalah dari keturunan Parsi.

Dalam firman-Nya *wa akharina minhum* (dan kepada kaum yang lain), menunjukkan akan kebangkitan yang kedua bagi Nabi SAW di kalangan lain yang akan datang setelah zaman para sahabat Rasul adalah dari mereka dan bukan dari yang lain. Dan telah ketahui bahwa Nabi tidak akan dibangkitkan yang kedua kalinya dalam wujud pribadi beliau. Jadi yang akan dibangkitkan adalah al-Masih Mau'ud / al-Mahdi, yang merupakan kebangkitan yang kedua kali dari kenabian / kerasulan SAW.[159]

4. Ayat tentang Kenabian Terakhir

Bagi jemaat Ahmadiyah kenabian masih dapat diusahakan asalkan mengikuti ajaran Rasulullah, sebagaimana penafsiran Basyiruddin.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ... ﴿٤٠﴾

Artinya: Muhammad bukanlah sekali-kali bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang rasul Allah dan *khataman nabiyin*. (QS al-Ahzab: 40)[160]

Ayat di atas terlebih dahulu dijelaskan bahwa Muhammad SAW bukanlah bapak salah seorang laki-laki di antara kamu sekalian. Kemudian setelah itu kata لكن (melainkan) disisipkan sebelum kata رسول dan kata خاتم النبيين. Basyiruddin menafsirkan, untuk menghilangkan keraguan itu

[159] Muhammad Ahmad, "Kesinambungan Kenabian Menurut al-Qur'an dan Hadits" dalam *Justisia*, Edisi 31, Th XVI, 2007, hlm. 70-71

[160] Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*¸ hlm. 674

Allah mempergunakan لكن dan menerangkan bahwa dengan pernyataan itu dapat timbul keraguan di dalam hati sebagian orang, maka untuk itu Allah menghilangkan keraguan dengan cara demikian. Walaupun Nabi SAW bukan bapak seorang laki-laki, tetapi merupakan bapak ruhani untuk semuanya yang menjadi pengikutnya. Namun demikian Nabi SAW tidak dapat disebut sebagai *abtar* (tidak berketurunan), sebab beliau adalah seorang Rasul Allah. Sehingga silsilah kerohanian meluas jangkauannya dan keturunan rohani akan tidak terhingga banyaknya.[161]

Kemudian kata خاتم النبيين dijelaskan secara terperinci. Kata *khatam* berasal dari kata *khatama* yang berarti mematerai, mencap, mensahkan atau mencetakkan pada barang. Adapun arti yang kedua ialah mencapai ujung benda atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau mencapkan secercah tanah liat di atasnya. *Khatam* berarti juga sebentuk cincin stempel, segel, materai dan sebuah tanda, ujung atau bagian terakhir dan hasil anak (cabang) suatu benda juga berarti perhiasan.[162]

Kata خاتم النبيين dengan tanda *fathah* (ـَ) di atas huruf *ta* (ت) berarti stempel, bukan berarti menutup dan stempel dipergunakan untuk mengabsahkan sesuatu dan dapat berarti juga sebagai hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Maka dapat diartikan kata خاتم النبيين bahwa tidak hanya banyak orang mukmin akan menjadi keturunannya bahkan Rasulullah menjadi stempel bagi para nabi. Dengann stempel Rasulullah SAW manusia akan dapat mencapai martabat kenabian. Jadi beliau bukan saja bapak bagi orang-orang biasa melainkan akan menjadi bapak bagi para nabi.

Mengenai *asbabunnuzul* ayat di atas, Basyiruddin mengungkapkan peristiwa itu terjadi di Makkah pada saat semua putra Rasulullah telah meninggal dunia semasa masih kanak-kanak. Musuh-musuhnya mengejek

---

[161] Basyiruddin, Qur'anummajid, *op.cit.*, hlm. 1460
[162] Basyiruddin, Da'watul Amir, *op.cit.*, hlm. 48

beliau seorang *abtar* (yang tidak mempunyai anak laki-laki), yang berarti ketidakadaan ahliwaris untuk menggantikannya. Sebagai jawaban terhadap ejekan orang-orang kafir, secara tegas dinyatakan dalam surat al-Kautsar, bahwa bukan Rasulullah yang *abtar*, melainkan musuh-musuh beliaulah yang tidak akan berketurunan. Sesudah surat al-Kautsar diturunkan tentu saja terdapat anggapan di kalangan kaum muslimin di zaman permulaan bahwa Rasulullah SAW akan dianugerahi anak-anak lelaki yang akan hidup sampai dewasa.[163]

Ayat di atas menghilangkan salah faham itu. Menurut Basyiruddin, ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW baik sekarang maupun dahulu ataupun di masa yang akan datang bukan atau tidak pernah akan menjadi bapak seorang lelaki dewasa (*rijal* berarti pemuda). Akan tetapi Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah, yang mengandung arti bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh umat manusia dan beliau juga *khataman nabiyin* yang maksudnya bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh nabi.

Lebih lanjut Basyiruddin mengatakan bila ungkapan ini diambil dalam arti bahwa beliau Nabi Muhamamd nabi yang terakhir dan bahwa tiada nabi akan datang sesudahnya, maka ayat ini nampak sumbang bunyinya dan tidak mempunyai pertautan dengan konteks ayat dan dari pada menyanggah ejekan orang-orang kafir bahwa Rasulullah tidak berketurunan malahan mendukung dan menguatkannya.[164]

Selain dalil-dalil al-Qur'an, Basyiruddin juga menjelaskan hadits tentang kedatangan nabi sesudah Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda:

اِنـــِّيْ اَخِرُالانْبِيَاءِ وَاَنتمْ اخِرُالأُمَمِ (رواه ابن ماجه)[165]

“Aku adalah akhir dari nabi-nabi dan kalian akhir umatku”.

---

[163] *Ibid.*, hlm. 1460

[164] *Ibid.*, hlm. 1461

[165] Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, Dar al-Fikr, hlm. 1434

Dalam hadits di atas, bahwa beliau akhir nabi yang mempunyai umat sendiri, tetapi nabi yang tidak mempunyai umat sendiri dan hanya mengaku umat dari nabi sebelumnya tidak ada halangan akan datang.[166]

Hadits lain menyebutkan:

اخِرُالانبياء وَمَسْجِدُهُ اخِرُالْمَسَاجِدِ[167]

"Beliau (Muhammad) adalah akhir nabi-nabi dan masjidnya adalah akhir masjid-masjid".

Apabila اخرالانبياء berarti bahwa sesudah beliau tidak akan datang nabi macam apapun, maka اخرالمساجد pun akan berarti juga sesudah Masjid Nabawi tidak akan dapat didirikan masjid apapun. Tetapi pada kenyataannya banyak didirikan masjid-masjid dewasa ini.

Dengan melihat alasan ini, maka Basyiruddin berpendapat bahwa seseorang dapat menjadi seorang nabi yang merupakan bayangan kenabian dari Rasulullah SAW dan mereka diutus hanya untuk menyebarkan ajaran Rasulullah serta segala sesuatu yang mereka dapati adalah karena keberkatan Rasulullah. Dengan kedatangan nabi-nabi semacam itu sekali-kali tidak mengurangi kedudukan Rasulullah sebagai *akhirul anbiya*. Seperti halnya dengan menyuruh mendirikan masjid-masjid baru sesuai dengan model masjid beliau, sekali-kali tidak mengurangi kedudukan masjid beliau sebagai *akhirul masajid*.

Hadits lain disebutkan

يَا عَلِيّ اَمَا تَرْضَى اَنْ تَكُوْنَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى اَلاَ اَنَّهُ لا نَبِيَّ بَعْدِيْ (رواه البخاري)

Artinya: Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan di sampingku seperti kedudukan Nabi Harun AS di samping Nabi Musa AS? Tetapi *laa nabiyya ba'di*, tidak ada nabi sesudahku. (HR Bukhari)

---

[166] Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Kami Orang Islam, *op.cit.*, hlm. 65

[167] Jalaluddin as-Suyuthi, *Sunan an-Nasa'i*, Jilid 1-2, Dar al-Fikr, hlm. 38

Dengan riwayat ini jelaslah bahwa perkataan “la nabiyya ba’di” (tidak ada nabi di belakangku) khusus untuk Ali dan tidak untuk umum.

Demikian pula kalimat لا نبي بعدي pun tidak mengandung arti bahwa sesudah beliau tidak seorang nabipun dapat datang, bahkan berati tidak dapat datang seorang nabi yang memansukhkan (membatalkan) syariat beliau SAW. Sebab sesuatu dapat dikatakan barang terakhir ialah jika barang yang lama sudah mulai habis. Jadi nabi yang datang untuk mengukuhkan kenabian Rasulullah SAW tidak dapat disebut seorang nabi karena ia terangkum di dalam kenabian Rasulullah SAW. sesudah Rasulullah SAW dapat datang seorang nabi, akan tetapi nabi yang membawa syariat baru atau yang bebas dari Rasulullah SAW tidak dapat datang.[168]

Basyiruddin juga menggunakan hadits dari Aisyah untuk menguatkan pendapatnya:

قُوْلُـوْا اَنَّهُ خَاتَمُ الـنَّبِيِّـيْنَ، وَلا تَقُوْلُوْا لا نَبِـيَّ بَعْدَهُ

Artinya: Wahai manusia, katakanlah sesungguhnya beliau SAW adalah *khataman nabiyyin*, tetapi jangan sekali-kali kamu mengatakan tidak ada nabi sesudah beliau.

Hadits di atas dijadikan Basyiruddin sebagai hadits yang menunjukkan bahwa sesudah Rasulullah SAW dapat datang seorang nabi. Akan tetapi nabi yang membawa syariat atau yang bebas dari Rasulullah tidak dapat datang. Kenyataan bahwa para sahabat diam ketika Siti Aisyah ra berucap demikian, menunjukkan bahwa para sahabat menyetujui hadits Aisyah ra.[169]

Dari uraian di atas Basyiruddin menyimpulkan bahwa ungkapan *khataman nabiyin* dapat mempunyai kemungkinan empat arti:

168 Basyiruddin, Da’watul Amir, *op.cit.*, hlm. 49-50
169 *Ibid.*, hlm. 50

a. Rasulullah saw adalah materai para nabi, yakni tiada nabi dianggap benar, kalau kenabiannya tidak bermeteraikan Rasulullah. Kenabian semua nabi yang sydah lampau harus dikuatkan dan disahkan oleh Rasulullah dan juga tiada seorangpun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah beliau kecuali dengan menjadi pengikut Rasulullah saw.

b. Rasulullah saw adalah yang terbaik, termulia dan paling sempurna dari antara semua nabi dan beliau adalah sumber hiasan bagi mereka.

c. Rasulullah saw adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat, tiada nabi dapat datang sesudah Rasulullah saw yang dapat memansukhkan (membatalkan) *millah* beliau atau yang akan datang dari luar umat beliau. Tetapi jika dari umat beliau kenabian akan terus berlanjut hingga hari kiamat, sebagaimana Siti A’isyah ra berkata, “Katakanlah bahwa beliau saw adalah *kahataman nabiyin*, tetapi janganlah mengatakan tidak ada nabi lagi sesudah beliau”.

d. Rasulullah saw adalah nabi terakhir hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sesempurna-sesempurnanya dan selengkap-selengkapnya dalam diri beliau saw. *khatam* dalam arti sebutan terakhir untuk menggambarkan kebagusan dan kesempurnaan adalah sudah lazim dipakai.[170] Lebih-lebih al-Qur'an mengatakan tentang bakal diutusnya nabi-nabi sesudah Rasulullah SAW wafat (QS al-A’raf: 36).

[170] Basyiruddin, Qur’anummajid, *op.cit.*, hlm. 1461

BAB IV
ANALISIS

A. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad

Tidak ada satu kitab tafsirpun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap, umumnya kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek lainnya. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir *Qur'anummajid* (Tafsir Singkat) karya Basyiruddin juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya.

Terdapat beberapa kelebihan dari tafsir *Quranummajid* dilihat dari sudut pandang yang berbeda, diantaranya :

1. Mudah dipahami

Dilihat dari metode tafsir *qur'anummajid,* tafsir ini menggunakan metode ijmali (global), maka dapat diketahui bahwa tafsir ini menggunakan pembahasan yang ringkas dan sistematika yang urut sehingga mudah difahami.

2. Sebagai motivasi

Terlepas dari penafsiran basyiruddin tentang kenabian, tafsir ini memberikan pelajaran dan manfaat kepada kita agar lebih taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tetap dalam konteks yang tidak menyimpang dari ajaran islam, bukan bertujuan untuk menjadi nabi, tetapi memotivasi untuk lebih giat dalam berbuat baik dan beribadah dan bertujuan untuk mencari Ridha Allah SWT dan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh kedepan dengan sikap jiwa yang teguh berpegang pada Al Qur'an dan Hadits.

Melihat penafsiran-penafsiran Basyiruddin pada bab-bab sebelumnya, tafsir *Qur'anummajid* (Tafsir Singkat) karyanya tergolong tafsir yang tidak dapat diterima, karena dalam menafsirkan ayat-ayat kenabian, dia mempunyai kecenderungan arah pembahasan tersendiri dengan yang lain. dengan mengutamakan ajaran Ahmadiahnya dengan cara menjadikan madzhab mereka sebagai dasar.

Menurut adz dzahabi dalam karyanya "*tafsir wal-mufassirun"* penafsiran birra'yi dapat diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir dan selama penafsir ters ebut menjauhi lima hal sebagai berikut:

6) Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
7) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah.
8) Menafsirkan al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
9) Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu madzhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
10) Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil.[171]

Jika melihat keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran basyiruddin mahmud ahmad masuk dalam kategori tafsir yang tidak dapat diterima karena penafsirannya menitikberatkan pada subyektifitas yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan tidak mempunyai dasar pijakan atau melaksanakan tanpa kaidah bahasa arab, pokok-pokok hukum syariah dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjadikan madzhabnya sebagai dasar.

[171] Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun*, hlm. 275

Sebaliknya, jika sebuah tafsir tidak dapat diterima atau ditolak, maka tafsir tersebut memiliki kelemahan dan kekurangan yang mendasar sehingga tafsir tersebut tidak dapat diterima. Demikian pula yang terjadi dalam karya Basyiruddin, di antaranya :

1. Pembahasannya kurang tuntas

   Sebagaimana contoh-contoh penafsiran Basyiruddin yang rata-rata atau hampir sama semua penjelasannya begitu ringkas dan global, sehingga masalah-masalah lain yang masih berhubungan dengan substansi ayat tidak tersentuh. Basyiruddin memang berusaha untuk menyentuh pada bentuk penafsiran yang lebih rinci. Karena itu, penafsiran Basyiruddin seolah tidak jauh dari keterangan teks ayat itu tersendiri.

2. Tidak disertainya perujukan hadits pada kitab induk

   Keadaan ini tentu juga akan mempengaruhi kualitas sumber hadits itu sendiri. Karena bagaimanapun juga bobot hadits itu akan dipengaruhi darimana hadits tersebut diambil. Apakah hadits tersebut masuk kategori hadits yang diperselisihkan atau mungkin malah haditsnya mu'tabar.

Selain dua point di atas, penulis juga menampilkan sanggahan-sanggahan dari para ulama' dan pemikir muslim tentang penafsiran Basyiruddin tentang masalah kenabian yang secara tidak langsung juga mengungkapkan kelemahan dan kekurangan tafsir *Qur'anummajid*, di antaranya:

1. QS. An-Nisa' ayat 69 "Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya) mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.[172]

[172] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1986, hlm. 226

Seseorang yang mengerti bahasa Arab sekecil apapun atau orang yang mengerti makna-makna kalimat dalam ayat itu, maka dia akan mengelak bahwa dimungkinkan untuk mengambil dalil dari ayat ini yang menegaskan kelanjutan proses kenabian setelah Muhammad SAW. Karena tidak ada di dalamnya sedikitpun isyarat yang menunjukkan makna yang demikian.

Basyiruddin Mahmud Ahmad mengatakan sesungguhnya mereka yang mentaati Allah dan rasulNya, maka ia akan menjadi bagian dari para nabi, orang-orang shidiq, para syahid dan orang-orang shaleh. Jika memang begitu tentu kata-kata mereka mengharuskan berbagai hal:[173]

a. Sesungguhnya kenabian adalah sesuatu yang diupayakan dan bukan sesuatu yang dianugerahkan dan karenanya memungkinkan bagi setiap orang untuk menjadi nabi dengan cara taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini bertentangan dengan nash al-Qur'an QS. Al-Hajj 75.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: "Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia" (QS al-Hajj: 75).[174]

b. Seharusnya setiap orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi seorang nabi, khususnya para sahabat Rasulullah SAW yang dipuji oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang mulia karena belum dan tidak ada seseorang lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang mulia daripada mereka. Urutan setelah mereka dalam ketinggian ketaatan adalah para tabi'in lalu para pengikut mereka. Namun demikian, tak seorang pun dari para imam bahwa mereka telah mejadi Nabi, tetap Allah SWT menyebutkan orang-orang mukmin yang hakiki dengan gelar ash-shiddiqin, asy-syhada' dan as-shalihin.

---

[173] Ihsan Ilahi Dzahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang*, terj, Asmuni. PT. Darul Falah, Jakarta, 2006, hlm. 395

[174] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 253

c. Sesungguhnya dari firman Allah SWT, “Dan barang siap yang mentaati Allah dan Rasul (Nya) …” (an-Nisa’: 69) tentu akan mencakup kaum laki-laki dan kaum perempuan, kenapa wanita diharamkan menjadi Nabiyah?

d. Rasulullah SAW bersabda,

اَلتَّاجِرُ الصَّدُوْقُ الامِيْنُ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: “Seorang pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama nabi, orang-orang shidiq dan para syuhada’ (At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ad-Daramuthni dan At-Tibrizi dalam Al-Misykat)

Jika seorang pedagang yagn jujur dan amanah menjadi nabi, maka berapa banyak pedagang yang menjadi nabi?

Arti dari hadits di atas adalah bahwa seorang pedagang yang jujur dan amanah, maka dia akan mendapatkan kesempatan menjadi teman dan dekat dengan mereka para hamba yang sangat dekat dengan Allah.

e. Rasulullah SAW ketika mendekati wafatnya selalu berdoa.

“Bersama orang-orang yang engkau beri nikmat dari para nabi, orang-orang shidiq, para syuhada’ dan orang-orang shaleh” (muttafaq ‘alaih).

Artinya, bahwa Rasulullah memohon kepada Rabb-Nya yang Pengasih dan Penyayang agar sudi kiranya memindahkan dirinya dari rumah dunia kesisi-Nya dimana beliau mendapatkan kesempatan untuk selalu dekat dengan para nabi, orang-orang shidiq, para syuhada’ dan orang-orang shaleh maka apakah yang dimaksud agar beliau menjadi bagian dari para nabi, orang-orang shidiq dan para syuhada’, padahal beliau adalah seorang nabi dan Rasul.

f. Sesungguhnya firman Allah SWT

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS. Al-Ahzab: 40).[175]

dan juga firman-Nya,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dna telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku ridloi Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3).[176]

dan juga firman-Nya,

"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan (QS. Saba: 28)[177]

dan ayat-ayat lain berupa ungkapan-ungkapan yang mulia yang disebutkan di dalam al-Qur'an menegaskan bahwa tidak akan ada nabi setelah Muhammad SAW. juga sebagaimana hadits-hadits Rasulullah SAW yang agung yang mencapai tingkat mutawatir adalah hujjah yang mutlak benar dan menunjukkan terputusnya kenabian sepeninggal beliau sendiri. Sehingga setelah hujjah-hujjah yag jelas dan gamblang ini tidak ada celah bagi seseorang yang suka mengubah-ubah dan seseorang yang mengukuhkan kenabiannya.[178]

g. Ungkapan Basyiruddin MA yang menafsirkan sesungguhnya مع di dalam firman-Nya ...مع الذين انعم الله عليهم... "...Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah ...".

Arti "dari" adalah suatu pendapat tanpa dalil karena yang demikian itu sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh seseorang dari kalangan ulama' bahasa dan ahli tafsir. Para ahli tafsir tanpa kecuali menetapkan bahwa مع dalam ayat ini berarti kebersamaan dan

[175] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 674
[176] *Ibid.*, hlm. 157
[177] *Ibid.*, hlm. 688
[178] Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit.*, hlm. 399

pertemanan. Ibnu Katsir mengatakan tentang kalimat ini "menjadikannya sebagai teman dekat mereka". Az Zamakhsari mengatakan "ia akan ditemani oleh para hamba Allah yang paling dekat". Ar-Razi mengatakan, "jika mereka hendak ziarah dan bertemu denganku, maka mereka akan mampu untuk itu."

Dan dapat diartikan, sesungguhnya مع dalam firman Allah Ta'ala itu berarti kebersamaan, yakni tercapainya kebersamaan dengan orang-orang yang dekat kepada Allah sebagaimana ditafsirkan oleh bagian akhir ayat tersebut. "Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (an-Nisa': 69).[179]

2. Ayat kedua yang mereka gunakan untuk mengukuhkan keberlangsungan kenabian dalam mengikuti para pendahulunya yaitu "Al Bahaiyah" dengan mengubah maknanya adalah QS. Al-A'raf : 35.
"Hai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari pada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka-mereka tidak pula mereka bersedih hati (Al-A'raf: 35).[180]

Basyiruddin mengatakan "Ayat ini menunjukkan akan kedatangan para rasul setelah Muhammad SAW karena Allah menggambarkan kepada anak-anak Adam tentang kedatangan para Rasul".

Ihsan Ilahi Zhahir[181] mengatakan, "Berdalil dengan ayat ini untuk mendukung keberlangsungan kenabian adalah batal dari berbagai aspek":

a. Sesungguhnya dialog ini tertuju kepada Adam dana anak-anaknya ketika berlangsung penciptaan yang pertama dan janji itu benar dan kedatangan para nabi dan rasul hingga datangnya penutup, Nabi Muhammad SAW.

[179] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 130
[180] *Ibid.*, hlm. 226.
[181] Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit*, hlm. 403

Obyek pembicraan ayat ini berkaitan dengan awal penciptaan manusia yang ditujukan pada anak-cucu adam dan sama sekali tidak dikhususkan pada masa Muhamamd SAW sehingga yang dituju dari ayat ini adalah umat Islam. Adapun al-Qur'an menjadikan anak cucu Adam sebagai obyek pembicaraan. Hal ini sebagai cerita bagi umat Islam

b. Dalam ayat ini muncul kata-kata اما dan kemunculannya bukan suatu keharusan sebagaimana dalam firman Allah:
"Katakanlah jika benar Tuhah yang Maha Pemurah memmpunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (QS az-Zukhruf: 81)[182]

Kata dalam ayat ini yang menjadi pembasahan merupakan kata gabungan dari *in syarthiyah* (konjungsi hubungan syarat) dan *ma zaidah* (*ma* tambahan). *In syarthiyah* membutuhkan klausa sematan (syarat) dan klausa utama (jaza). Kalimat يأتينكم رسل منكم merupakan klausa sematan sedangkan kalimat فمن اتقى واصلح merupakan klausa utama. Dua ayat tersebut melazimkan antara klausa sematan dan klausa utama.[183]

Kata اما dalam ayat ini tidak bisa menjadi bukti bahwa klausa sematan dan klausa utama berkaitan dengan masa mendatang karena tuuan asli ayat semacam ini adalah menerangkan kelaziman antara klausa sematan dan klausa utama bukan berhubngan dengan waktu. Artinya tidak menunjukkan masa dulu, saat ini dan akan datang.

Bukti terkuat bahwa ayat ini tidak dalam menjelaskan nabi-nabi lain setelah Nabi Muhammad SAW adalah digunakannya kata in syarthiyah yang tidak menunjukkan kepastian. Jika memberitakan

[182] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm.804
[183] Ja'far Subhani, *op.cit*, hlm. 115

adanya kenabian setelah Muhammad seharusnya menggunakan kata *idza* (اذا) yang menunjukkan kepastian[184]

Dengan kata lain *fi'il mudlari'* dalam hal ini tidak selamanya menunjukkan masa datang. Terkadang *fi'il mudlari'* juga berpaling dari waktu, bahkan dapat memiliki arti selamanya. Sehingga jelaslah bahwa setelah Nabi Muhammad tidak ada lagi nabi.

Jemaah Ahmadiyah juga menggunakan berbagai riwayat untuk menetapkan kenabian nabi mereka, Mirza Ghulam Ahmad. Salah satu contohnya adalah Riwayat Aisyah ra:

قُوْلُــوْا اَنَّهُ خَاتَمُ الــنَّبِيِّــيْنَ، وَلا تَقُوْلُوْا لا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Riwayat ini tidak memiliki sanad dan tidak memiliki dasar mutlak. Riwayatnya adalah palsu dan lebid dari itu adalah cerita-cerita yang diada-adakan terhadap Sayidah Aisyah.[185]

Terdapat kelemahan dalam tafsir *Qur'anummajid* karya Basyiruddin. Karena itu banyak ulama yang menentang. Para ulama dan ahli tafsir menganggap bahwa jemaah Ahmadiyah mengubah kalimat al-Qur'an dan hadits denan takwil-takwil yang salah. Di anatar penafsiran Basyiruddin yang paling mendasar dan tidak dapat diterima adalah QS al-Ahzab: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Para ulama berpendapat bahwa Rasulullah SAW adalah penutup para nabi, sehinggga tidak ada nabi setelah beliau. Dan setiap orang yang mengaku nabi setelah beliau, maka tidak lain adalah pendusta dan dajjal. Berkenaan dengan hal ini tidak ada orang yang berbeda pendapat di kalangan umat Muhammad dari kalangan *salaf* (orang terdahulu) atau dari kalangan *khalaf* (orang terkemudian).

---

[184] *Ibid.*, hlm. 117

[185] Ihsan Ilahi Zhahir, *op.cit.*, hlm. 405

Ihsan Ilahi Zhahir mengatakan bahwa ayat ini adalah nash (teks) yang berkenaan dengan kenabian terakhir dan sangat jelas maknanya. Sehingga sama sekali tidak membutuhkan takwil dan penjelasan. Orang akan bisa memahaminya sekalipun hanya memiliki pengetahuan yang sangat sederhana tentang bahasa Arab bahwa tidak akan ada lagi seorang nabi setelah Nabi Muhammad.

Akan tetapi jemaah Ahmadiyah memahami, sesungguhnya ayat ini tidak menunjukkan bahwa tidak ada nabi setelah Muhammad dengan mengajukan argumentasi sebagai berikut:

1. Sesungguhnya kata *khataman* bukan berarti akhir, tetapi "lebih utama". Sehingga arti ayat ini menjadi "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan nabi paling utama di antara nabi-nabi".
2. Arti *khatamun* (خاتم) adalah mahar atau mas kawin, yakni semua orang memberikan mahar, dan dengan mahar salah satu dari mereka menjadi nabi.
3. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *annabiyin* (النبيين) adalah para nabi yang memiliki syariat, atau dengan kata lain Muhammad adalah penutup para nabi yang membawa syariat tersendiri. Seperti Harun AS untuk Musa AS.[186]

Menurut Ihsan Ilahi Dzahir, itulah berbagai takwil rusak dan perubahan yang salah di mana mereka kembali kepada semua itu ketika menetapkan kenabian orang-orang mereka dengan mengaku sebagai nabi dengan kedustaan yang sebenarnya lebih rendah dari menerima martabat dan kedudukan berbakti kepada Rasulullah SAW.

Hal sama juga diungkapkan Quraish Shihab dalam tafsirnya "al-Misbah". Beliau menafsirkan kata *khaatam* (خاتم) terambil dari kata (ختم),

[186] *Ibid.*, hlm. 347-348

yakni mencap, menyetempel, atau memberi bekas kepada sesuatu. Kata ini digunakan juga dalam arti mencapai batas akhir seperti juga “mengkhatamkan al-Qur'an” yakni mencapai batas akhir al-Qur'an. Jadi Nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Perjalanan para nabi sejak zaman Adam AS mencapai batas akhir dengan kehadiran Nabi Muhammad.[187]

Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan, ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat yang membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah akhir para nabi. Ini sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad sendiri dalam sekian banyak hadits beliau. Maka tiada lagi nabi yang diutus Allah SWT sesudah beliau. Hakekat ini telah menjadi kesepakatan umat Islam sejak masa Nabi SAW hingga sekarang. Karena itu beberapa kelompok yang percaya adanya nabi sesudah Muhammad, seperti Ahmadiyah al-Qadiyamah, al-Babiyah dan al-Baha’iyah, tidaklah dinilai sebagai kelompok muslim kendali mereka mengakui keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad SAW.[188]
Hamka menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *khatam*, yait penutup tidak ada nabi lain sesdudahnya palagi rasul. Karena kedatangan Rasulullah sempurnalah syariat, sebagaimana hadits Nabi:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda “Dilebihkan aku dari nabi-nabi yang lain dengan enam: 1) diberikan kepadaku simpulan kata-kata, 2) diberikan kepadaku kemenangan yang menimbulkan rasa takut di hati musuh, 3) dihalalkan bagiku rampasan perang, 4) dijadikan bagiku untuk masjid dan alat bersih, 5) diutus aku untuk makhluk seluruhnya, 6) ditutup dengan aku sekalian nabi”. (HR Tirmidzi dan Ibn Majah. Tirmidzi berkata hadits ini Hasan dan Shahih)

Sedudah Nabi Muhamad SAW tidak ada nabi karena akidah sudah cukup, ibadah sudah teratur dan syariatpun sudah sempurna. Di dalam QS al-Maidah yat 3 telah tercantum dengan jelas bahwa “agama Islam telah disempurnakan dan nikmat telah dilengkapkan dan Islam diridhakan sebagai

[187] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm. 286
[188] *Ibid.*, hlm. 287

agama". Maka jika ada orang sesudah Nabi SAW mengaku dirinya sebagai nabi atau sebagai rasul, orang itu adalah pembohong. Oleh sebab itu termasuk pembohong paling besar pula orang-orang Babullah dan Bahaullah di Persia. Dan pembohong besar yang bernama Ghulam Ahmad yang mendakwakan dirinya nabi, rasul mahdi, Isa al-Masih dan dakwaan-dakwaannya.[189]

B. Relevansi Penafsiran Basyiruddin tentang Ayat-ayat Kenabian dengan Kondisi Sekarang

Umat Islam sejak dahulu hingga sekarang sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir utusan Allah. Agama yang beliau sampaikan adalah agama terakhir. Kitab beliau bawa yaitu al-Qur'an adalah kitab terakhir yang turun dari langit. Setelah beliau, tidak ada lagi nabi, agama, kitab, dan syari'at lain yang muncul.

Gonjang ganjing masalah kenabian terakhir dalam batang tubuh Islam telah melahirkan nabi-nabi palsu pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Di antara kelompok pengklaim pemangku kenabian ini adalah sekte Baha'i dan aliran Ahmadiyah. Dengan menganalisis istilah *khatam* dalam al-Qur'an, mereka berusaha membuktikan bahwa pemimpin kelompok mereka adalah nabi terakhir setelah rasulullah SAW.[190]

Klaim-klaim mereka ini telah menyeret perpecahan di kalangan muslim sendiri selama puluhan tahun. Yang paling aktual dalam kasus ini adalah penyerangan terhadap markas Ahmadiyah di Parung, Bogor beberapa waktu yang lalu oleh sekelompok muslim lainnya. Kejadian ini tentu saja tidaklah mesti terjadi jika proses hukum ditaati. Pertentangan merebak di beberapa daerah, terjadinya pembakaran dan pengrusakan tempat-tempat ibadah kaum Ahmadiyah dan yang terakhir insiden kekerasan dalam konflik antar demonstran di lapangan Monas, 1 Juni 2009.

[189] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 22, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988, hlm.48-49
[190] Ja'far Subhani, *op.cit.*, hlm. ix

Kenabian menurut para ulama’. Baik kalangan *salaf* (orang terdahulu) ataupun dari kalangan *khalaf* (orang terkemudian) sepakat bahwa setelah wafat Nabi Besar Muhammad SAW tidak ada lagi nabi sekalipun hanya nabi yang tidak membawa syariat baru. Tetapi dalam penafsiran Basyiruddin mengatakan Allah tidak menjamin bahwa di masa yang akan datang tidak akan da lagi keburukan dan kesetiaan. Adalah *sunnatullah*, bahwasanya apabila kegelapan dan keburukan telah sampai ke puncaknya. Maka Dia mengutus nabi-Nya untuk menghilangkan kegelapan dan memperbaiki keburukan-keburukan itu. Dengan kedatangan mereka bertukarlah kegelapan menjadi terang dan keadaan yang buruk menjadi baik.[191]

Basyiruddin berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang paling mulia “*khairul mursalin*” di antara para nabi dan “*khatamun nabiyyin*”. Di tangan beliau hukum syariat telah disempurnakan, kenabian yang disertai syariat itulah yang mengakhiri rangkaian kenabian yang dahulu dan syariat nabi yang terdahulu hanya dapat dibatalkan oleh kenabian yang diperoleh secara langsung. Akan tetapi, bentuk kenabian yang diperoleh berkat dan karena mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah untuk menampakkan kebesaran dan keagungannya.[192] Rangkaian kenabian semacam itu masih terbuka untuk umat Rasulullah SAW, yaitu nabi yang tidak membawa syariat baru dan tidak merubah syariat Islam walaupun sebesar biji sawi, nabi yang seratus persen tunduk kepada aturan dan ajaran Islam serta memperkuat dan menyatakan kebenaran agama yang dibawa oleh Rasul suci.[193]

Dengan argumen-argumen di atas, bagi Jemaah Ahmadiyah itu merupakan hal yang benar karena bersumber kepada al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW. Sedangkan para ulama baik ulama’ terdahulu maupun ulama terkemudian mengatakan bahwa penafsiran-penafsiran Basyiruddin terdapat banyak kekeliruan dan takwil-takwil yang salah.

[191] Pengurus Besar Jema’at Ahmadiyah, Kami Orang Islam, *op.cit.*, hlm. 45
[192] Basyiruddin MA, Da’watul Amir, *op cit.*, hlm. 43
[193] Pengurus Besar Jema’at Ahmadiyah, Kami Orang Islam, *op.cit.*, hlm. 45

Relevansi penafsiran Basyiruddin dengan kondisi sekarang yang mengklaim Mirza sebagai nabi, mujaddid, masih, dan mahdi, sesungguhnya pada saat yang tepat. Artinya, keberadaan Mirza sebenarnya sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Dengan kata lain, zaman itu sangat membutuhkan kehadirannya. Bukan sebagai nabi tetapi sebagai pembaharu yaitu mengembalikan islam dan mencegah kedzaliman didunia ini. Hal ini tidak dalam pengertian personal. Maksudnya seandainya bukan Mirza, maka dapat dipastikan ada orangg lain yang akan membuat pengakuan-pengakuan seperti itu.

Sebagai umat Islam, kendatipun tidak mempercayai penafsiran, maka tidak sepantasnya kita melakukan pengrusakan-pengrusakan terhadap tempat-tempat tinggal maupun tempat-tempat ibadah Jemaat Ahmadiyah.

Meskipun tafsir ini dipandang ekstrim dan menyimpang dari makna asli, namun demikian kita dapat mengambil manfaat dari apa yang penulis bahas diantaranya : dapat mendorong kita untuk lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi masih tetap dalam konteks yang tidak menyimpang dari ajaran islam, bukan bertujuan untuk menjadi seorang nabi tetapi memotivasi bisa lebih dalam berbuat baik dan beribadah. Dan bertujuan semata-mata belajar dan menuntut ilmu untuk mencari Ridho Allah SWT dan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh kedepan dengan sikap jiwa yang teguh berpegang pada al-Qur’an dan Hadits.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis, penulis menyimpulkan penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang kenabian bahwa, Seorang Nabi dan Rasul akan diutus pada setiap zaman,sehingga setelah Rasulullah SAW wafat, kenabian masih tetap berlangsung hingga akhir zaman,ia beranggapan jika kenabian telah selesai, maka kedzaliman akan merajalela dan tiada kedamaian sehingga berakhirlah kehidupan dunia.maka diutuslah Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dengan mengikuti ajaran Rasulullah tanpa harus membawa kitab baru. Sebagaimana kata *khatam* dalam al-Qur'an, Basyiruddin mengartikannya sebagai mencap, mematerai atau menyetempel dan stempel digunakan untuk mengabsahkan sesuatu. Kata *ma'a* dalam QS An-Nisa 69 juga diartikan Bahwa orang-orang yang taat kepada Allah dan RasulNya maka tidak hanya *bersama* saja tetapi *termasuk* dalam golongan para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan Shalihin. Sehingga kenabian dapat diperoleh karena penghambaan dan ketaatan kepada Rasulullah, Meskipun kenabian Mirza Ghulam Ahmad tidak ia peroleh secara langsung tetapi dengan mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan menjadi umat yang taat. Namun demikian ia seorang nabi juga sebab kenabian dikatakan kepada suatu martabat istimewa kedekatan kepada Allah Ta'ala, yang pada martabat tersebut tugas orang yang dilimpahi berkat itu memperbaiki keadaan dunia..

Tafsir Singkat (*Qur'anummajid*) karya Basyiruddin adalah kitab tafsir yang penafsirannya lebih banyak didominasi oleh sifat subjektivitas. Tafsir Basyiruddin mempunyai kecenderungan dan arah pembahasan tersendiri dengan yang lain. Dalam menafsirkan beberapa ayat dalam al-Qur'an Basyiruddin Mahmud Ahmad mendukung ajaran Ahmadiyah dengan cara menjadikan mazhab mereka sebagai dasar sedangkan penafsirannya mengikuti paham mazhab tersebut.

Relevansi penafsiran Basyiruddin dengan kondisi sekarang yang mengklaim Mirza sebagai nabi, mujaddid, masih, dan mahdi, sesungguhnya pada saat yang tepat. Artinya, keberadaan Mirza sebenarnya sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Dengan kata lain, zaman itu sangat membutuhkan kehadirannya. Bukan sebagai nabi tetapi sebagai pembaharu yaitu mengembalikan islam dan mencegah kedzaliman didunia ini. Hal ini tidak dalam pengertian personal. Maksudnya seandainya bukan Mirza, maka dapat dipastikan ada orangg lain yang akan membuat pengakuan-pengakuan seperti itu.

Kendati begitu, terhadap klaim Mirza, orang bebas bersikap: percaya atau tidak percaya. Orang boleh tidak percaya jika memiliki alasan. Orang juga boleh percaya sepanjang memiliki alasan yang jelas. Itulah makanya, Allah menyatakan bahwa dalam agama tidak boleh ada pemaksaan. Dalam banyak kasus, sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh seseorang, belum tentu orang lain menerima kebenaran itu. Lebih-lebih masalah keagamaan. Oleh karena Islam adalah milik Allah, maka dalam kasus seperti ini biarlah Allah sendiri yang menjadi hakim.

Meskipun tafsir ini dipandang ekstrim dan menyimpang dari makna asli, namun demikian kita dapat mengambil manfaat dari apa yang penulis bahas diantaranya : dapat mendorong kita untuk lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi masih tetap dalam konteks yang tidak menyimpang dari ajaran islam, bukan bertujuan untuk menjadi seorang nabi tetapi memotivasi untuk bisa lebih berbuat baik dan beribadah. Dan bertujuan semata-mata belajar dan menuntut ilmu untuk mencari Ridho Allah SWT dan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh kedepan dengan sikap jiwa yang teguh berpegang pada al-Qur’an dan Hadits.

B. Saran-saran

Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan bagi

diri penulis khususnya maupun bagi civitas akademik umumnya baik di lingkungan Fakultas Ushuludin maupun di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat menambah semangat baru dalam dunia penelitian. Di samping dapat menambah suatu pemahaman baru terhadap penafsiran jemaat Ahmadiyah tentang kenabian yang selama ini dipertentangkan.

Setelah itu, penulis sadar tidak ada hal lain yang lebih sempurna kecuali mau berusaha keras dan tidak ada pemahaman yang lebih benar kecuali dengan membaca pengalaman. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan baik yang sifat penulisan maupun pemahaman. Oleh karena itu mohon saran dan kritik yang bersifat membangun.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur ke Hadirat Allah SWT atas rahmat dan ridla-Nya pada penulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam pemaparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, *tiada gading yang tak retak*, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan bagi peneliti. Semoga Allah meridlai.

Nama : Ana Qonita
NIM : 4103009
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Pandangan Al-Qur’an terhadap Praktek Kolusi dan Nepotisme
Nama Dosen Pembimbing : 1. Muhammad Masrur, M. Ag .
Hari/ Tanggal Ujian Munaqosyah : …………
Dosen penguji Munaqosah : …………
1. Penguji Materi : …………
2. Penguji Metodologi :

Nama : Ana Qonita
NIM : 4103009
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Pandangan Al-Qur’an terhadap Praktek Kolusi dan Nepotisme
Nama Dosen Pembimbing : 1. Muhammad Masrur, M. Ag .
Hari/ Tanggal Ujian Munaqosyah : …………
Dosen penguji Munaqosah : …………
1. Penguji Materi : …………
2. Penguji Metodologi : …...…….

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Syekh Muh., *Risalah Tuhid*, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10, Bulan Bintang, Jakarta, 1996

adz-Dzahabi, M. Husyn, *Al-Tafsir wal Mufassirun*, Vol. I, Dar al-Kutub al-Haditsah, Mesir, t.th.

Afif Abdullah, *Nabi-nabi dalam al-Qur'an*, CV. Toha Putra, Semarang, tt.

Ahmad, Basyiruddin Mahmud, *Qur'anummajid: al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1987

Ahmad, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud, *Da'watul Amir,* terj. Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani, R. Ahmad Anwar, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989

Ahmad, Muhammad, "Kesinambungan Kenabian Menurut al-Qur'an dan Hadits" dalam *Justisia*, Edisi 31, Th XVI, 2007

al-Atsqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Juz 9, Dar al-Fikr, Libanon, tt.

Amdid, Abdul, et.al., *Islam*, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang

Amir, Ustad Ja'far, *Ilmu Tauhid*, Ramadani, Solo, 1998

Anang, Ahsan A STY, *Keahmadiyahan dalam Pengajaran*, Makalah untuk Pembelajaran di KPA Wilayah Jateng Pantura, Periode th.IV, 2006/2007, 11 Juni 2007

Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989

Bakry, Hasbullah, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Widjaya, 1989

Cawidu, Harifuddin, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam Majalah *Pesantren*, Vol. III, Jakarta, 1991

Dzahir, Ihsan Ilahi, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang*, terj, Asmuni. PT. Darul Falah, Jakarta, 2006

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Gufron A. Mas'adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

al-Hadar, Abdullah Hasan, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980

Hadi, Sutrisno, MA., *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 22, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988

Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2002

al-Kisah, "Solusi Islam dalam Beda Pendapat", dalam *Al-Kisah*, No. 13/16-29 Juni 2008, hlm. 10-11

Mughniyah, M. Jawwad, *Al-Nubuwwat wa al-Aqlu*, terj. Shabahussurur, Dar al-Jawwad, Beirut, Libanon, cet I, 1993

Muin, Taib Tahir Abdul, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Ramadhani, Solo, 1998

___________, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992

Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007

al-Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS, PT. Antarnusa, Jakarta, t.th.

al-Qazwani, Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, Dar al-Fikr

ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Juz 3, 1981

Ridha, Muhammad Rasyid, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Terj. Joseph C.D, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983

ash-Shabuni, M. Ali, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'*, terj. As'ad Yasin, Gema Insani Pers, Jakarta

ash-Shiddieqi, Teungku M. Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1998

al-Shaleh, Subhi, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997

Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathony, CV. Diponegoro, Bandung, 1993

Sadiq, Muhamad, HA, *Analisa tentang Khataman Nabiyin*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993

Shihab, Dr. M. Quraish, MA, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994

___________, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, Lentera Hati, Jakarta, 2003

Sidik, H. Munasir, SH, *Dasar-dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta: 2008

Siti Rofi'ah, "Teori Kenabian dalam Berbagai Perspektif" dalam *Justisia*, Edisi 31 Th. XVI 2007

Subhani, Ja'far, *Siapa Nabi Terakhir*, Jakarta: al-Huda, 2006

as-Suyuthi, Jalaluddin, *Sunan an-Nasa'i*, Jilid 1-2, Dar al-Fikr

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Duta Grafika & Yayasan Iqra', Semarang, 1993

Tatapangarsa, Humaidi, *Kuliah Aqidah Lengkap,* PT Bina, 1990

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992

Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986

Yususf, M. Yunan, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia", dalam Majalah *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, 1992

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992

al-Zurqani, *Manahil al-Irfan bi Ilm al-Qur'an*, Jilid I, Isa al-Babil Halabi wa Syirkah, t.th.

BIODATA

Nama : Uswatun Chasanah

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 7 Februari 1985

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Kawin

Alamat Sekarang : Tambak Mulyo RT. 03/RW.XV Tanjung Mas Semarang

Alamat Orang Tua : Tambak Mulyo RT. 03/RW.XV Tanjung Mas Semarang

Pendidikan Formal :

1. SDI Taqwiyatul Wathon Semarang Lulus Th. 1997
2. MTs Miftahul Salam Wonosalam Demak Lulus Th. 2000
3. MAN 02 Semarang Lulus Th. 2003

Demikianlah biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 14 Juli 2010
Hormat Saya,

Uswatun Chasanah